

POLA KERJA PEREMPUAN DALAM TRADISI *REWANG*



SKRIPSI

Diajukan Kepada Fakultas Ilmu Sosial dan Humaniora
Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta
Guna Memenuhi Sebagian Syarat Memperoleh
Gelar Sarjana Strata Satu Bidang Keilmuan Sosiologi

Disusun Oleh:

Istiqomah Mustika Dewi

NIM: 15720022

**PROGRAM STUDI SOSIOLOGI
FAKULTAS ILMU SOSIAL DAN HUMANIORA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA
2022**

SURAT PERNYATAAN KEASLIAN

Yang bertanda tangan dibawah ini:

Nama : Istiqomah Mustika Dewi
NIM : 15720022
Jurusan : Sosiologi
Fakultas : Ilmu Sosial dan Humaniora

Menyatakan dengan sesungguhnya bahwa dalam skripsi yang saya ajukan ini benar *asli* hasil karya ilmiah yang saya tulis sendiri bukan plagiasi dari karya atau penelitian orang lain, kecuali bagian-bagian tertentu yang penulis gunakan sebagai acuan.

Demikian surat pernyataan ini saya buat dengan sesungguhnya agar dapat diketahui oleh anggota dewan penguji.

Yogyakarta, Maret 2022

Menyatakan,



Istiqomah Mustika Dewi

Istiqomah Mustika Dewi
NIM 15700022

STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

NOTA DINAS PEMBIMBING

Hal: Skripsi

Kepada Yth.

Dekan Fakultas Ilmu Sosial dan Humaniora

UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta

Assalamualaikum Wr. Wb.

Setelah memeriksa, mengarahkan, dan mengadakan perbaikan seperlunya, maka selaku pembimbing saya menyatakan bahwa skripsi saudara :

Nama : Istiqomah Mustika Dewi

NIM : 15720022

Prodi : Sosiologi

Judul : Pola Kerja Perempuan dalam Tradisi *Rewang*

Telah diajukan kepada Fakultas Ilmu Sosial dan Humaniora UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta untuk memenuhi sebagian syarat untuk memperoleh gelar sarjana strata satu dalam bidang sosial.

Harapan saya semoga saudara tersebut segera dipanggil untuk mempertanggungjawabkan skripsinya dalam sidang munaqosyah. Demikian, atas perhatiannya diucapkan terima kasih.

Wassalamu'alaikum Wr. Wb.

Yogyakarta, 10 Maret 2022



Dr. Napsiah, S.Sos., M.Si.
NIP. 19721018200501 2 002



PENGESAHAN TUGAS AKHIR

Nomor : B-366/Un.02/DSH/PP.00.9/04/2022

Tugas Akhir dengan judul : POLA KERJA PEREMPUAN DALAM TRADISI REWANG

yang dipersiapkan dan disusun oleh:

Nama : ISTIQOMAH MUSTIKA DEWI
Nomor Induk Mahasiswa : 15720022
Telah diujikan pada : Senin, 04 April 2022
Nilai ujian Tugas Akhir : A/B

dinyatakan telah diterima oleh Fakultas Ilmu Sosial dan Humaniora UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta

TIM UJIAN TUGAS AKHIR



Ketua Sidang
Dr. Napsiah, S.Sos., M.Si.
SIGNED

Valid ID: 6267e13bc4d5a



Penguji I
Dr. Astri Hanjarwati, S.Sos., M.A.
SIGNED

Valid ID: 6267500742e1b



Penguji II
Dwi Nur Laela Fithriya, S.IP., M.A.
SIGNED

Valid ID: 62676e8d35f3d



Yogyakarta, 04 April 2022
UIN Sunan Kalijaga
Dekan Fakultas Ilmu Sosial dan Humaniora
Dr. Mochamad Sodik, S.Sos., M.Si.
SIGNED

Valid ID: 6268b7e3189e5

MOTTO

Bapak bilang manusia hidup dibekali dengan akal dan pengampunan.

Kamu itu sebenarnya tidak bodoh, IQ-mu ki jane nyandak, hanya bagaiman kamu berusaha selama ini (?)

Nyenyuwun kui dongane batin. Tumindak kui ya dongo, dongane fisik. Mula maksimalno kui.



STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

PERSEMBAHAN

*Skripsi ini penulis persembahkan untuk bapak, ibu', alm. mas, dan adik-adikku.
Hanya karya tak bernilai yang baru bisa ku rangkai, namun terima kasih atas do'a
dukungan dan perjuangannya. Semoga yang selanjutnya lebih baik lagi.*

*Juga untuk para supporter dibalik bayang, terima kasih untuk do'a dan
dukungannya.*



STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

KATA PENGANTAR

Assalamu'alaikum Wr. Wb.

Puji syukur penulis panjatkan kepada Allah SWT karena berkat rahmat dan hidayah-Nya penulis dapat menyelesaikan tugas akhir penulis di jenjang pendidikan ini. Skripsi yang berjudul “ Pola Kerja Perempuan dalam Tradisi *Rewang*” ini penulis susun guna memenuhi sebagian syarat untuk memperoleh gelar sarjana strata satu sosial (S.Sos).

Penulis menyadari masih banyaknya kekurangan baik dari segi isi maupun kepenulisan karena keterbatasan kemampuan dan pengetahuan penulis. Selama pencarian data, pengolahan data hingga terselesaikannya skripsi ini, tak lepas dari bantuan dan dukungan dari berbagai pihak. Oleh karena itu pada kesempatan ini penulis ingin mengucapkan terima kasih kepada pihak-pihak yang membimbing, mendorong dan memotivasi penulis selama menempuh pendidikan hingga menyelesaikan tugas akhir penulis:

1. Bapak Dr. Mochammad Sodik, S.Sos., M.Si. selaku Dekan Fakultas Ilmu Sosial dan Humaniora UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta.
2. Bapak Achmad Zainal Arifin, M.A., Ph.D selaku Ketua Prodi Sosiologi selama penulis menempuh pendidikan
Ibu Dr. Muryanti, M.A. selaku Ketua Prodi Sosiologi Fakultas Ilmu Sosial dan Humaniora UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta saat penulis menyelesaikan tugas akhir.
3. Bapak Ahmad Norma Permata, S.Ag., M.A., Ph.D. selaku Dosen Pembimbing Akademik yang memberikan arahan dan masukan kepada penulis
4. Ibu Dr. Napsiah, S.Sos., M.Si. selaku Dosen Pembimbing Skripsi yang telah meluangkan waktunya untuk membimbing dan memberi arahan dalam penelitian dan penyusunan skripsi.

5. Seluruh Dosen Prodi Sosiologi yang telah memberikan motivasi kepada penulis untuk menyelesaikan kewajiban terakhir untuk memperoleh gelar sarjana S1.
6. Bapak Sugito dan Ibu Isni Sarjiati selaku orang tua penulis yang selalu mendoakan, memberi dukungan, mendorong, memotivasi, memberikan pengarahan. Maaf untuk belum memberikan yang terbaik atas segala sesuatu yang ku terima, hanya do'a restu yang selalu ku harapkan, semoga diwaktu mendatang dapat mu persembahkan sesuatu yang lebih dan lebih bernilai.
7. Alm. Yusuf Argito selaku mas yang penulis sayangi. Kasih sayangnya yang lebih besar kepada penulis, besarnya cinta dan kebanggaan pada keluarga dan adik-adiknya yang disembunyikan dihadapan keluarga sehingga baru penulis sadari saat ia telah tiada. Yang terus mendorong penulis untuk menyelesaikan TA penulis hingga saat teakhirnya. Berikan aku restumu untuk melanjutkan langkahmu, manggapai mimpi-mimpi yang belum sempat kau raih.
8. Yahya Maulana Argito, Nur'alim Hidayaturrohman, Rahma Rizki Ayu Azzahro, Muhammad Nur Syafaat selaku adik-adik yang penulis sayangi, yang selalu mendoakan dan memberikan dukungan kepada penulis, yang menjadi salah satu diantara orang-orang yang menjadi alasan bagi penulis untuk harus menyelesaikan TA-nya. Jika kamu membaca ini ingatlah pesanku, jangan tiru aku, aku bukanlah contoh terbaik. Jadilah lebih dan lebih baik dariku. Raihlah bintang kebanggaan dengan jalanmu.
9. Bapak Ahmad Jaslan yang selalu mengiringi jalan dengan memberikan do'a dan dukungan, dan membuka kekalutan di masa akhir studi sehingga penulis dapat menyelesaikannya dengan baik.
10. Siti Fatimah Astari dan Nisa Jihad yang juga telah meluangkan waktu serta dukungannya, partner dibanyak kondisi. Ayo-ayo, kita lulus bareng.
11. Bapak Alm. Tukiran Mulyo dan ibu-ibu warga RW 12 dan Rw 14 yang telah membantu dalam proses penelitian ini.
12. Teman-teman Sosiologi'15 yang pernah berjuang bersama.

13. Dan semua pihak yang tidak dapat penulis sebutkan satu per satu, yang telah memberikan do'a, dukungan dan masukan kepada penulis hingga titik ini.

Besar harapan penulis, meski masih banyak kekurangan, semoga naskah ini dapat menjadi bahan referensi tambahan dan memberikan informasi bermanfaat dan menambah pengetahuan bagi pembaca.



Penyusun,

Istiqomah Mustika Dewi



STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

DAFTAR ISI

SURAT PERNYATAAN KEASLIAN.....	i
NOTA DINAS PEMBIMBING.....	ii
PENGESAHAN TUGAS AKHIR.....	iii
MOTTO.....	iv
PERSEMBAHAN.....	v
KATA PENGANTAR.....	vi
DAFTAR ISI.....	ix
ABSTRAK.....	xi
BAB I.....	1
PENDAHULUAN.....	1
A. Latar Belakang.....	1
B. Rumusan masalah.....	8
C. Tujuan Penelitian.....	8
D. Manfaat Penelitian.....	9
E. Tinjauan Pustaka.....	10
F. Landasan Teori.....	19
G. Metode Penelitian.....	31
H. Sistematika Penulisan.....	40
BAB II.....	42
GEDONGKIWO.....	42
A. Gambaran Umum Lokasi.....	42
1. Gambaran Kondisi Geografis dan Demografis.....	42
2. Gambaran Kondisi Sosial dan Ekonomi.....	44
3. Gambaran Kondisi Keagamaan.....	46
4. Gambaran Kondisi Budaya.....	48
B. Profil informan.....	48

BAB III	53
EKSISTENSI <i>REWANG</i> DAN KETERLIBATAN PEREMPUAN DIDALAM <i>REWANG</i>	53
A. Perempuan Jawa dalam Budaya	53
B. Mendefinisikan <i>Rewang</i>	55
C. Praktek <i>Rewang</i> di Kampung Dukuh – Daengan/Gedongkiwo	58
D. Gambaran Umum Penyedia Jasa Tradisional dan Modern	67
E. Perubahan <i>Rewang</i> di Era Transisi	76
F. Faktor yang mempengaruhi eksistensi dan perubahan dalam <i>rewang</i> di dalam masyarakat Kelurahan Gedongkiwo	90
BAB IV	94
KETERLIBATAN PEREMPUAN DALAM MENJAGA EKSISTENSI TRADISI <i>REWANG</i> DI KOTA YOGYAKARTA	94
A. Realitas di Balik Tradisi <i>Rewang</i>	94
B. Klaim Terhadap Sesuatu yang Dianggap Sebagai Sebuah Kebenaran.....	100
BAB V.....	109
PENUTUP.....	109
A. Kesimpulan.....	109
B. Saran	111
Daftar Pustaka	112
LAMPIRAN.....	119
Panduan Wawancara	119
Biodata Penulis.....	121

ABSTRAK

Kampung merupakan pemukiman penduduk di wilayah kota (pinggiran) yang masih mempertahankan perilaku dan ciri khas masyarakat pedesaan. Masyarakat kampung memiliki rasa solidaritas sosial yang baik. Salah satu aktivitas gotong royong masyarakat dapat dilihat pada pelaksanaan pesta pernikahan. Segala keperluan persiapan pernikahan seperti pemasangan tenda, pembuatan tarub, menata meja kursi dan sebagainya, dilakukan bersama-sama oleh pemilik acara dan tetangga sekitar. Dalam serangkaian acara pernikahan terdapat beberapa tradisi, diantaranya ialah *rewang*, yaitu gotong royongnya perempuan dalam penyediaan konsumsi. Pada dasarnya *rewang* adalah kerja sosial, aktivitas yang diwariskan dengan latar belakang sosial. Tujuannya ialah tolong menolong. Namun kemudian tradisi yang berlandaskan kerja sosial ini dikapitalisasikan.

Tujuan dari penelitian ini adalah untuk melihat eksistensi *rewang* dan keterlibatan perempuan di dalam *rewang* untuk memetakan pola kerja perempuan didalam tradisi *rewang*. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif. Pengumpulan data dilakukan dengan wawancara dan studi literatur. Pemilihan informan dilakukan dengan metode *criterion based selection* atau *purposive sampling*. Teori yang digunakan dalam penelitian ini ialah Teori Relasi Kuasa Michel Foucault dan Teori Nilai Lebih Karl Marx.

Dari penelitian ini dapat disimpulkan bahwa upaya pelestarian keberadaan *rewang* dilakukan atas pemahaman dasar masyarakat bahwa *rewang* adalah ‘tradisi’ dan semestinya dijaga. Terlebih lagi *rewang* memberikan nilai ekonomis tinggi bagi masyarakat. Salah satu perubahan di dalam *rewang* ialah adanya *rewang* upahan yang muncul karena ketidakmampuan pemilik acara untuk sepenuhnya bergantung pada bantuan tenaga tetangga. Keterlibatan perempuan sebagai pekerja *rewang* dipetakan menjadi 3 pola berdasarkan pembagian kerja, hubungan kerja dan durasi kerja. Pertama, para pekerja perempuan dibagi kedalam 3 wilayah kerja, yaitu sumur, lesehan, dan *pawon*. Kedua, terdapat 2 pola hubungan kerja diantara para perempuan tersebut, yaitu pemilik – *rewang* upahan, pemilik– *rewang* non-upahan. Ketiga, durasi waktu kerja perempuan saat *rewang* dibagi menjadi 3 yaitu durasi kerja paling rendah sekedar memperlihatkan diri untuk terlibat (*rewang* non-upahan yang tidak ditembung), durasi sedang (*rewang* non-upahan yang ditembung), dan durasi kerja paling tinggi (*rewang* upahan).

Kata kunci: perempuan, tradisi *rewang*, kerja

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Keberadaan kota tak lepas dari keberadaan desa. Desa menjadi cikal bakal terbentuknya sebuah kota, yang berarti sebuah kota tak terlahir secara tiba-tiba, namun terbentuk secara bertahap dengan akumulasi waktu yang sangat lama. Secara bertahap suatu desa akan mengalami beberapa perkembangan atas rangsangan perubahan geografis, kondisi sosial-budaya, dan sebagainya. Berdasarkan sejarah, kedatangan bangsa asing pada masa penjajahan kolonial telah merubah kawasan pedesaan menjadi kawasan perkotaan. Pengkotaan ini dilakukan bangsa Barat untuk menciptakan lokasi strategis dengan tujuan mengembangkan ekspansi di wilayah jajahannya. Namun dalam misi mengubah kawasan pedesaan menjadi kawasan perkotaan secara radikal, tidak semua masyarakat mampu mengikuti perubahan tersebut.¹ Hal ini mengakibatkan pemukiman masyarakat pribumi yang berada di sekitar wilayah yang sukses dikembangkan menjadi kota ini menjadi pemukiman yang tetap memiliki budaya masa lampau atau masih memiliki beberapa ciri khas masyarakat desa, meski tidak sekuat yang ada di wilayah pedesaan.

Salah satu karakter masyarakat desa adalah kuatnya solidaritas antar anggota masyarakatnya. Sikap saling tolong menolong dan gotong royong menjadikan hubungan sosial kekeluargaan mereka erat. Gotong royong merupakan tindakan kerja

¹ Purnawan Basundoro, *Dari Desa ke Kampung Kota: Perubahan Ekologi Kota Surabaya dalam Perspektif Permukiman pada Masa Kolonial* (Jurnal Jantra Vol. V, No. 10, 2010)

sama atas dasar inisiatif atau kesadaran diri para anggota masyarakatnya bahwa setiap anggota masyarakat dibutuhkan dan membutuhkan satu sama lain. Koentjaraningrat dalam Novitasary² menyatakan bahwa tolong menolong merupakan kegiatan kerja sama untuk kepentingan individu, sedangkan gotong royong merupakan kegiatan kerja sama untuk kepentingan umum. Untuk memudahkan pemahaman perbedaan konsep gotong royong dan tolong menolong Koentjaraningrat menggunakan istilah kerja bakti untuk gotong royong dan kerja sama untuk tolong menolong. Nasution³ mengartikan gotong royong sebagai suatu bentuk tolong menolong yang berlaku di daerah pedesaan Indonesia. Berdasar sifatnya, Nasution membagi gotong royong menjadi 2 yaitu gotong royong bersifat tolong menolong dan bersifat kerja bakti. Baik gotong royong maupun tolong menolong, keduanya mengakar kuat pada masyarakat desa yang masih menjaga kolektifannya.

Salah satu contoh praktek perilaku gotong royong dapat dilihat dalam hajatan atau penyelenggaraan pesta pernikahan masyarakat Jawa. Masyarakat Jawa tradisional atau yang masih memegang tradisi lokal biasanya dalam penyelenggaraan pesta pernikahan yang dilakukan di rumah mempelai baik mempelai wanita atau mempelai pria (*ngunduh mantu*⁴). Segala keperluan acara seperti pasang tenda, pembuatan dan pemasangan *tarub*, membuat *pawon* (dapur), menata meja kursi, dan

² Novitasary, *Rewang: Strategi Mengatasi Biaya Hajatan dalam Rangka Mengikuti Perubahan Zaman di Dusun IX Kuini*. (Medan : Skripsi, Universitas Sumatra Utara, 2012)

³ Zulkarnain Nasution, *Solidaritas dan Partisipasi Masyarakat Desa Transisi (Suatu Tinjauan Sosiologis)* (Malang : UMM Press, 2009) hlm 1

⁴ Istilah untuk menyebut syukuran atau resepsi dirumah keluarga mempelai pria setelah mempelai wanita diboyong ke rumah keluarga mempelai pria

penyediaan konsumsi dan sebagainya, dikerjakan bersama sama oleh kerabat pemilik hajat dan warga atau tetangga sekitar.

Penyelenggaraan hajatan pernikahan di rumah mempelai dilakukan oleh orang-orang dari golongan menengah kebawah. Sedangkan pada masyarakat golongan menengah keatas yang tidak ingin *ribet* cenderung menggunakan jasa *Wedding Organizer* atau katering dan menyewa gedung. Banyaknya penyedia jasa WO atau katering menjadi pilihan yang menjanjikan bagi mereka yang tidak ingin direpotkan dengan rangkaian acara pesta. Memilih menggunakan jasa WO dan katering dinilai praktis, efektif, dan efisien sebab segala sesuatu sudah diatur pihak WO atau katering terkait ketersediaan makanan dan pelayan tamu bagian konsumsi, sedangkan penyelenggara hajatan hanya tinggal menjalani acara pada hari H pelaksanaan acara. Hal ini dikarenakan rangkaian kegiatan dalam penyelenggaraan pesta pernikahan yang dilakukan dirumah mempelai berlangsung dalam beberapa hari. Tidak cukup 2 hari atau 3 hari waktu yang dibutuhkan pemilik hajat hingga semua rangkaian kegiatan dilaksanakan, tergantung banyaknya relasi sosial si pemilik hajat. Dengan kata lain, penyelenggaraan hajatan di rumah mempelai selain membutuhkan banyak biaya juga membutuhkan pengerahan pikiran, waktu, dan tenaga yang cukup besar.

Dalam suatu pernikahan yang diadakan dirumah mempelai terdapat beberapa rangkaian kegiatan atau acara yang menyebabkan hajatan menjadi berlarut-larut. Pada hajatan pernikahan masyarakat Jawa terdapat tradisi *bandeman* atau *tonjokan*. *Bandeman* atau *tonjokan* merupakan pemberian paket makanan berupa nasi dan lauk pauk yang ditata dalam *beseke* (tempat makanan yang dibuat dari anyaman bambu)

atau kardus makan besar. *Bandeman* ditujukan kepada kerabat, tetangga sekitar maupun kenalan atau relasi si pemilik hajat. *Bandeman* ditujukan sebagai undangan bahwa yang memberi akan mengadakan hajatan. Pihak yang diberi *bandeman* secara tidak langsung memiliki kewajiban membalas sumbangan dengan memberi sumbangan materi kepada pemilik hajat.⁵

Sumbangan yang diberikan dapat berupa uang, barang atau sembako, dan tenaga. Sumbangan dalam bentuk tenaga adalah gotong royong masyarakat sekitar yang dikemas dalam 3 tradisi, yaitu *sinoman*, *sambatan*, dan *rewang*. *Sinoman* adalah tradisi bagi para pemuda pemudi yang membantu didalam hajatan pernikahan. Dalam kamus bahasa jawa kuno⁶ *sinoman* adalah “*wong nonoman sing dadi paladèn ing padesan (jèn ana wong doewé gawé lsp)*”. Artinya, orang muda—pemuda pemudi yang menjadi pelayan di desa apabila ada orang yang memiliki atau menyelenggarakan hajatan. Para pemuda-pemudi ini bertugas melayani tamu undangan seperti menyajikan minuman dan *pacitan* (snack), makanan berat jika menggunakan model piring terbang⁷, atau mengontrol ketersediaan makanan jika menggunakan model prasman⁸, *ngeloroti*⁹, dan sebagainya.

⁵ Ayik Muhammad Zaki, *Tradisi Tonjokan Pada Walimatul 'Ursy di Desa Tapung Lestari Kecamatan Tapung Hilir Kabupaten Kampar Riau (Studi Komparasi Antara Hukum Islam dan Hukum Adat)*. (Yogyakarta : Skripsi Program Studi Syakhshiyah Fakultas Ilmu Agama Islam Universitas Islam Indonesia, 2018) hlm 4

⁶ W. J. S. Poerwadarminta, C. S. Hardjasoedarma, J. CHR. Poedjosoedira, *Baoesastra Djawa* (Batavia : J. B. Wolters. Groningen, 1939) hlm. 684

⁷ Model penyajian makanan dalam acara. Makanan berat berupa nasi beserta lauk-pauknya sudah ditata sama rata diatas piring. Penyajiannya dilakukan oleh para sinoman laki-laki yang membawa piring tersebut diatas nampan kemudian diserahkan kepada tamu undangan oleh sinoman perempuan. Piring piring diserahkan langsung kepada tamu jika memungkinkan, namun jika tidak ada diberikan dengan cara diranting dari tamu yang dapat dijangkau oleh para sinoman.

⁸ Tamu dapat mengambil sendiri makanan di meja yang telah disediakan, bebas sebanyak apapun.

Gotong royong selanjutnya adalah *sambatan*. Pekerja tradisi *sambatan* adalah bapak-bapak dan para pemuda sekitar. *Sambatan* adalah istilah dalam bahasa Jawa yang berasal dari kata *sambat* yang diartikan membutuhkan bantuan orang lain.¹⁰ *Sambatan* adalah sebuah tradisi atau kebiasaan turun temurun masyarakat untuk bahu-membahu bekerja bersama-sama untuk mengerjakan pekerjaan umum seperti kerja bakti membersihkan jalanan desa atau kampung, atau membantu keluarga yang mengalami kesusahan atau membutuhkan pertolongan seperti terkena musibah atau membantu tetangga yang membutuhkan bantuan tenaga untuk menyelenggarakan hajatan.

Kampung Gedongkiwo dan Kampung Dukuh merupakan dua diantara kampung-kampung di kota Yogyakarta yang masih mempertahankan keberadaan tradisi *sambatan*, *sinoman*, dan *rewang*. Tradisi *rewang* merupakan salah satu wujud tolong menolong masyarakat Jawa, terutama perempuannya, pada perayaan pesta pernikahan. Pekerja *rewang* umumnya para perempuan (yang sudah menikah). Para perempuan yang terlibat dalam *rewang* biasanya *ditembung*¹¹ secara langsung oleh pemilik hajatan untuk membantu memasak untuk beberapa hari. *Rewang* sudah dimulai sejak beberapa hari sebelum hari puncak acara. Anggota *rewang* bertugas menyediakan makanan untuk keperluan acara dan konsumsi bagi kerabat dan tetangga yang terlibat atau membantu kelangsungan acara. Masing-masing anggota

⁹ Menarik atau mengambil kembali piring dan gelas yang telah selesai digunakan oleh para tamu.

¹⁰ Wardo, *Keswadayaan Masyarakat Pedesaan Melalui Gotong Royong* (Jurnal PKS Vol. 15 No. 3 2016) hlm. 284

¹¹ *Ditembung* dalam bahasa jawa berarti diminta; terkadang juga disebut *dijawab*.

rewang sudah tahu tugasnya. Apa yang dikerjakan anggota *rewang* berada di bawah pengawasan langsung pemilik hajatan atau yang diberikan tanggung jawab oleh pemilik hajatan untuk mengawasi bagian dapur.

Tradisi *rewang* identik dengan orang-orang sosial. Manusia adalah makhluk sosial yang tak dapat bertahan tanpa orang lain, begitupun dengan para anggota *rewang*. Para perempuan yang terlibat dalam kegiatan sosial di lingkungan tempat tinggalnya bekerja atas dasar kesadaran dan kebutuhan sosial. Dengan mengikuti kegiatan sosial di lingkungan tempat tinggalnya perempuan dianggap *umum*. Sanksi sosial yang berlaku di dalam masyarakat secara tidak langsung mengikat anggota masyarakat untuk terlibat dalam kegiatan kemasyarakatan seperti halnya pada *rewang*. Dengan kata lain, sejak awal keberadaannya, pekerja *rewang* adalah para pekerja sosial yang melibatkan masyarakat sekitar dan kerabat pemilik acara yang bekerja berdasarkan rasa dan kesadaran gotong royong demi tujuan dan kebutuhan sosial.

Tradisi *rewang* masih eksis di masyarakat Jawa hingga saat ini, baik di lingkungan desa maupun di kota (di kampung kota). Di era modern ini, dua diantara karakter-karakter masyarakat kota atau masyarakat modern adalah perilaku individualis dan praktis. Karakter individualis menyebabkan interaksi sosial ataupun rasa sosial menjadi kurang, sementara praktis sama dengan adanya kecenderungan memilih sesuatu yang memudahkan. Solusi dari dua hal ini memunculkan berbagai usaha jasa *Wedding Organizer* (WO) ataupun Katering. Dalam masyarakat sekarang

ini penyelenggaraan pernikahan biasanya sudah dihandel oleh WO dan Katering pernikahan. Meskipun sudah ada usaha jasa yang memudahkan masyarakat dalam menyelenggarakan acara, namun di masyarakat di daerah kampung kota tradisi *rewang* masih bertahan.

Dalam pengelolaan acara pernikahan, menggunakan *rewang* berarti melibatkan banyak tetangga atau masyarakat sekitar. Sedangkan WO dan Katering dalam kerjanya tidak membutuhkan tenaga masyarakat sekitar klien mereka, karena mereka sudah memiliki kru atau tim atau anak buah sendiri yang terdiri dari orang-orang profesional dibidangnya. WO dapat mengatur acara secara keseluruhan ataupun sebagian tertentu tergantung permintaan klien termasuk urusan konsumsi untuk acara, sedangkan katering khusus mengelola konsumsi serta menyiapkan pelayan atau penjaga stand-stand makanan.

Pada pesta pernikahan yang dikelola sendiri bersama warga, penyediaan konsumsi diserahkan kepada para *rewang* dengan menunjuk beberapa orang untuk menghandel dapur dan segala kebutuhannya. Pemilik acara tidak lagi ikut terlibat didalam *rewang*. Ada pula yang mengatakan bahwa *ora ilok* (tidak pantas) bagi pemilik hajatan jika *wira-wiri* di dapur karena berkesan seperti si pemilik acara tidak percaya kepada kerabat dan tetangga yang terlibat di dalam *rewang*. Namun karena beberapa hal *rewang* bukan hanya melibatkan kerabat dan tetangga sekitar yang bekerja atas dasar kebutuhan dan kewajiban sosial tetapi juga melibatkan perempuan yang berprofesi sebagai tukang masak untuk ikut terlibat didalam *rewang* sebagai tambahan tenaga pokok dan koordinator internal *rewang*. Pada akhirnya sebuah

tradisi pun akan dikomersilkan/monetisasi/kapitalisasi secara terselubung, sebuah tradisi yang menjadi lapangan pekerjaan bagi keahlian tertentu. Apabila masyarakat ingin *rewang* diprofesionalkan dengan adanya upah bagi pekerja *rewangnya*, bukankah seharusnya perempuan *sing mokoki rewang* (pekerja *rewang* yang utama atau pokok) atau manager atau koordinator ini memiliki tim atau pekerjanya sendiri untuk menghandel konsumsi acara secara keseluruhan yang bergerak seperti catering. Namun pada kenyataannya perempuan yang mengkoordinir *rewang* ini hanya datang sebagai pekerja upahan yang biasanya hanya beranggotakan 3 orang.

Hal tersebut diatas membuat penulis tertarik untuk meneliti tentang keterlibatan perempuan dalam salah satu tradisi masyarakat jawa, yaitu *rewang*. Penelitian ini akan memfokuskan bagaimana eksistensi *rewang* yang ada di Yogyakarta, bagaimana keterlibatan perempuan dalam bekerja didalam *rewang*, mengapa masyarakat masih mempertahankan *rewang* seperti itu.

B. Rumusan masalah

Berdasarkan rincian latar belakang permasalahan di atas, garis besar rumusan masalah dalam penelitian ini adalah

1. Bagaimana eksistensi *rewang* didalam masyarakat Kampung Dukuh - Gedongkiwo?
2. Bagaimana keterlibatan perempuan di dalam *rewang*?

C. Tujuan Penelitian

Penelitian ini dilakukan dengan tujuan untuk mengetahui seperti apa *rewang* yang masih ada atau yang dijalankan di masyarakat salah satu wilayah di Yogyakarta.

Mengidentifikasi pola-pola kerja para perempuan di dalam *rewang* berdasarkan relasi para aktor atau pekerja tradisi *rewang* yang masih dipertahankan dan dijalankan di era modern ini. Sebuah keilmuan ada untuk memberikan penalaran logis atas suatu fenomena sosial, maka penelitian ini juga bertujuan untuk melihat tradisi *rewang* yang masih di jalankan masyarakat dari sudut pandang keilmuan, memberikan alasan logis mengapa *rewang* dijalankan atau dipertahankan di era modern dan melihat sisi lain *rewang* yang selalu dianggap biasa, *taken for granted*.

D. Manfaat Penelitian

Manfaat penelitian berkaitan dengan temuan atau hasil dari penelitian tersebut. Manfaat penelitian terbagi menjadi 2 yaitu, manfaat teoritis dan manfaat praktis. Manfaat penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Manfaat teoritis

Hasil dari penelitian ini diharapkan dapat menambah ilmu atau kajian kemasyarakatan terutama yang berkaitan dengan perempuan dan tradisi dalam bidang sosiologi budaya.

2. Manfaat praktis

- a. Bagi para akademisi, diharapkan penelitian ini dapat digunakan sebagai salah satu referensi bagi penelitian dengan topik serupa.
- b. Bagi peneliti, penelitian ini menjadi media untuk mempraktekan teori dan pengetahuan yang didapat, mengembangkan ilmu pengetahuan terkait

sosial dan budaya masyarakat di kota asal peneliti dengan melihat realita sosial, dan menjadi bekal untuk terjun secara langsung di masyarakat.

E. Tinjauan Pustaka

Tinjauan pustaka merupakan pengkajian penelitian terdahulu yang memiliki topik serupa dengan penelitian yang akan dilakukan. Tinjauan pustaka perlu untuk dilakukan untuk memberikan gambaran sejauh mana topik penelitian sudah dilakukan, mencari ruang kosong dalam tema tersebut, memetakan posisi penelitian yang akan dilakukan, menghindari plagiasi. Selain itu dapat juga digunakan untuk mengembangkan kerangka teori atau menentukan perspektif mana yang paling tepat digunakan untuk menganalisis data yang akan dikumpulkan.¹² Peneliti telah meninjau beberapa penelitian terdahulu terkait *rewang*, perempuan, dan kerja sosial.

Penelitian pertama, Chaya Possick¹³ dari School of Social Work Ariel University Israel dengan judul *Women Who Frequent Soup Kitchen: A Cultural, Gender-mainstreaming Perspective*. Penelitian ini bertujuan untuk mengeksplorasi makna keberadaan perempuan Israel yang sering berada di dapur umum. Penelitian ini mengadopsi pendekatan pengarusutamaan gender untuk ketahanan pangan dan pengetahuan hidup bagi perempuan yang hidup dalam kemiskinan. Penelitian ini menggunakan paradigma kualitatif yang terfokus pada hubungan antara orang dan

¹² Achmad Zainal Arifin dan Musa, *Panduan Penulisan Proposal/Skripsi Sosiologi*, (Yogyakarta : Program Studi Sosiologi, Fakultas Ilmu Sosial dan Humaniora. UIN Sunan Kalijaga, 2019) hlm. 19 & 36

¹³ Chaya Possick, *Women Who Frequent Soup Kitchen: A Cultural, Gender-mainstreaming Perspective*, (Journal of Social Work vol 19(3), 2019(2018)) hlm 397-414

konteks sosial mereka, koneksi yang membentuk pengalaman dan identitas individu. Pengumpulan data dilakukan dengan melakukan observasi partisipan, wawancara dengan 16 perempuan di 8 dapur umum di Israel. Dapur umum di sini adalah tempat untuk mereka yang hidup dalam kemiskinan. Dapur umum dan tempat penampungan digunakan untuk sebagian besar orang tuna wisma dan sebagian dari orang-orang dengan kerawanan pangan. Hasil dari penelitian ini menunjukkan adanya 4 kategori utama mengenai konstruksi perempuan atas motivasi untuk sering mengunjungi dapur umum yaitu, kebutuhan gizi, pemberian orang lain, strategi keseluruhan ekonomi, dan kebutuhan sosial. Pekerja sosial dibutuhkan untuk mempertimbangkan keamanan pangan, pengaturan makanan ketika membuat penilaian, mengevaluasi intervensi, pengembangan program dan kebijakan di semua pengaturan praktis.

Penelitian Possick ini berbeda dengan penelitian yang akan dilakukan oleh penulis. Penelitian yang akan dilakukan penulis juga akan membahas perempuan yang terlibat di dapur, hampir seperti dapur umum di mana banyak perempuan yang terlibat didalamnya namun aktivitas di dapur ini ditujukan bagi kepentingan pemilik hajat secara khusus (kebutuhan atau kepentingan personal) dan perempuan yang terlibat secara umum (kebutuhan atau kepentingan sosial). Didalam penelitian penulis, yang dimaksud pekerja sosial adalah perempuan yang terlibat dalam kegiatan *rewang*. Pokok bahasan dalam penelitian yang akan dilakukan peneliti adalah tentang pola kerja perempuan.

Penelitian kedua, Lukas Eko Budiono¹⁴, berjudul “Yang Terlupakan yang Berkarya: Tinjauan Atas Peran Perempuan dalam Tradisi *Rewang* untuk Memahami Sebuah Karya”. Peran perempuan Jawa bukan hanya soal pekerjaan rumah tangga (dapur), tetapi juga berperan besar dalam terlaksananya suatu acara yang berkaitan dengan perannya dalam bermasyarakat atau membantu sesama. Karya perempuan dalam *rewang* yang berupa makanan dimaknai bahwa dibalik makanan tersebut memperlihatkan nilai-nilai persatuan anatar anggota komunitas, juga perjuangan pelayanan dan pengorbanan para perempuan yang patut diapresiasi. Penelitian milik Lukas berbeda dengan penelitian yang hendak penulis lakukan. Penelitian penulis berfokus pada pola kerja perempuan, sedangkan penelitian Lukas berfokus pada makna dibalik makanan yang disajikan dalam pernikahan yang dibuat oleh para perempuan yang terlibat dalam *rewang*, meski sama-sama membahas tentang perempuan di dalam *rewang*.

Penelitian ketiga, Asti Inawati¹⁵ yang berjudul “Peran Perempuan dalam Mempertahankan Kebudayaan Jawa dan Kearifan Lokal”. Teori yang digunakan adalah teori feminis. Penelitian ini menggunakan penelitian literatur. Perempuan merupakan aktor utama dalam mempertahankan kebudayaan dan kearifan lokal di masyarakat. Perempuan terlibat dalam kegiatan sosial dimana kebudayaan sering kali terwujud didalamnya, dengan tidak terlepas dari nilai-nilai agama dan peran

¹⁴ Lukas Eko Budiono, *Yang Terlupakan yang Berkarya: Tinjauan Atas Peran Perempuan dalam Tradisi Rewang untuk Memahami Sebuah Karya*, (Indonesian Journal of Theology 5/1, 2017) hal 68-98

¹⁵ Asti Inawati, *Peran Perempuan dalam Mempertahankan Kebudayaan Jawa dan Kearifan Lokal*, (Jurnal Musâwa Vol. 13, No. 2, 2014)

perempuan di dalam keluarga. Peran perempuan ini berkaitan dengan sifat perempuan yang penuh kesabaran dan ketelitian yang menjadikannya suatu inspirasi bagi keluarga dan lingkungan sekitar.

Penelitian keempat, Widayati¹⁶ yang berjudul “Pola Resiprositas dan Praksis Sosial *Rewang* pada Masyarakat Desa Bojonegoro Kedu Temanggung”. Teori yang digunakan adalah teori pertukaran hadiah Marcel Mauss. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah penelitian lapangan dengan pengamatan terlibat langsung. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa pola pertukaran yang terdapat dalam *rewang* di desa Bojonegoro adalah pertukaran sebanding yaitu mengharapkan pengembalian atas apa yang diberikan ketika mengikuti *rewang*. Penelitian Widayati tentu berbeda dengan milik penulis karena Widayati hanya terfokus pada pertukarannya. Meski sama-sama mengandung pertukaran dalam penelitian penulis, metode sama-sama pengamatan terlibat namun fokus penelitian dan teori yang digunakan berbeda dengan milik Widayati.

Penelitian kelima, Prembayun Miji Lestari, Djatmika, Sumarlan, Dwi Purwanto¹⁷ dengan judul “Pilihan dan Kesantunan Bahasa Ngrasani (Membicarakan Orang Lain) dalam Tradisi *Rewang*”. Menggunakan pendekatan sosio pragmatik, teknik pengambilan sampel menggunakan teknik *purposive sampling*. Teknik analisis menggunakan model interaktif yaitu berupa pengumpulan data, reduksi data dan

¹⁶ Widayanti. *Pola Resiprositas dan Praksis Sosial Rewang pada Masyarakat Desa Bojonegoro Kedu Temanggung*, (Yogyakarta : Skripsi Jurusan Sosiologi Agama, Fakultas Ushuludin dan Pemikiran Islam, Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga, 2018)

¹⁷ Prembayun Miji Lestari, Djatmika, Sumarlan, Dwi Purwanto, *Pilihan dan Kesantunan Bahasa Ngrasani (Membicarakan Orang Lain) dalam Tradisi Rewang*. (Jurnal Prosiding Prasasti, 2016)

penarikan kesimpulan. Penggunaan bahasa yang digunakan yaitu bahasa jawa *ngoko* dan *karma*. Kesantunan berbahasa ditunjukkan dengan intonasi rendah agar tidak menyinggung, *empan papan*, *empan panggonan*, *angon rasa* dan *adu rasa* dalam berkomunikasi dengan orang lain. Salah satu penelitian tentang tradisi *rewang* yang penulis temukan ini berfokus kepada penelitian tentang bahasa yang digunakan para perempuan ketika berada dalam lingkungan *rewang*.

Penelitian keenam, Hasbullah¹⁸ dengan judul “*Rewang: Kearifan Lokal dalam Membangun Solidaritas dan Integrasi Sosial Masyarakat di Desa Bukit Batu Kabupaten Bengkalis*”. Penelitian ini menggunakan teori Solidaritas Durkheim. Penelitian ini menjelaskan bahwa nilai-nilai yang terdapat dalam tradisi *rewang* dapat memepererat rasa kebersamaan dan kerukunan ditengah masyarakat. Penelitian ini berfokus pada bagaimana *rewang* (secara umum) menguatkan ikatan sosial didalam masyarakat, sedangkan penelitian penulis berfokus pada pola kerja perempuan.

Penelitian ketujuh, Novitasary¹⁹ berjudul “*Rewang: Strategi Mengatasi Biaya Hajatan dalam Rangka Mengikuti Perubahan Zaman di Dusun IX Kuini*”. Penelitian ini merupakan kajian etnografis dengan pendekatan deskriptif kualitatif. Pengumpulan data dilakukan dengan menggunakan cara observasi, wawancara dan studi pustaka. Data penelitian ini analisis menggunakan kategorisasi dan evaluasi. Hasil penelitian ini menunjukkan Terdapat dua organisasi yang dapat memudahkan bila

¹⁸ Hasbullah, *Rewang: Kearifan Local dalam Membangun Solidaritas dan Integrasi Sosial Masyarakat di Desa Bukit Batu Kabupaten Bengkalis* (Jurnal sosial budaya vol 9 no. 2) hlm 231-243

¹⁹ Novitasary, *Rewang: Strategi Mengatasi Biaya Hajatan dalam Rangka Mengikuti Perubahan Zaman di Dusun IX Kuini*. (Medan : Skripsi, Universitas Sumatra Utara, 2012)

ingin menyelenggarakan hajatan, yaitu STM Maju dan Arisan Belanja. Kedua organisasi ini dsangat membantu bagi mereka yang tidak memiliki banyak uang karena dapat memberikan bantuan tenaga dan materi berupa pinjaman meja, kursi, tenda, perkakas dan sebagainya. Sedangkan Ariasan Belanja merupakan investasi atau pinjaman dalam bentuk bahan makanan yang dapat membantu ketika suatu saat menyelenggarakan hajatan. Pinjaman ini akan dikembalikan ketika anggota lain memiliki hajat.

Penelitian kedelapan, Sri Puspa Dewi²⁰ dengan judul “Tradisi *Rewang* Dalam Adat Perkawinan Komunitas Jawa Di Desa Petepahan Jaya Sp-1 Kecamatan Tapung Kabupaten Kampar”. Teori yang digunakan adalah Teori Solidaritas Sosial dan Teori Struktural Fungsional, penelitian ini menggunakan metode penelitian deskriptif kualitatif. Pemilihan sampel dilakukan dengan metode *snowball*. Pengumpulan data melalui pengamatan, wawancara, dan dokumentasi. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa terdapat sistem pertukaran sosial dalam pelaksanaan pesta pernikahan. Tradisi *rewang* memiliki nilai ekonomis bagi masyarakat yang mengurangi beban biaya dan tenaga dalam pelaksanaan pernikahan. Tradisi *rewang* ini awalnya dilakukan oleh orang-orang suku Jawa dan kemudian diikuti oleh suku-suku lain karena nilai ekonomisnya yang tinggi sangat membantu dalam menyelenggarakan pesta pernikahan dengan adanya sistem pertukaran ini.

²⁰ Sri Puspa Dewi. *Tradisi Rewang Dalam Adat Perkawinan Komunitas Jawa Di Desa Petepahan Jaya Sp-1 Kecamatan Tapung Kabupaten Kampar*, (JOM Fisip Vol. 2 No. 2, 2015)

Penelitian kesembilan, Dwi Susanti dan Puji Lestari²¹, berjudul “Tradisi *Rewangan*: Kajian Tentang Pergeseran Tradisi *Rewangan* di Dusun Ngireng-Ireng Panggunharjo Sewon Bantul”, Teori yang digunakan dalam penelitian ini adalah teori Pilihan Rasional Coleman. Jenis penelitian yang digunakan adalah deskriptif kualitatif. Dalam pengumpulan data menggunakan metode observasi, wawancara, dan dokumentasi. Teknik pemilihan informan menggunakan *purposing sampling*. Pengecekan validitas data dilakukan dengan menggunakan triangulasi data dan analisis data menggunakan Analisis Interaktif Miles dan Huberman. Penelitian ini menunjukkan pergeseran tradisi *rewangan* yang disebabkan oleh faktor material dan immaterial yang saling mempengaruhi. Individu melakukan tindakan sosial yang didasarkan pada pilihan rasionalnya untung-rugi yang dapat mempengaruhi lingkup sistem masyarakat secara luas.

Penelitian ke sepuluh, oleh Zainorinyana Jamoran Yana, Vivien WC Yew²² dengan judul “Amalan *Rewang* dalam Masyarakat Jawa di Malaysia”. Menggunakan Teori Pembagian Kerja Durkheim untuk menganalisis. Jenis penelitian ini adalah penelitian kualitatif. Walaupun terdapat perubahan dari segi bentuk dan pelaksanaan, budaya *rewang* di masyarakat Jawa Kampung Lenga Malaysia ini masih dilaksanakan. keterlibatan dalam *rewang* seolah-olah menjadi suatu kewajiban.

²¹ Dwi Susanti dan Puji Lestari. *Tradisi Rewangan: Kajian Tentang Pergeseran Tradisi Rewangan di Dusun Ngireng-Ireng Panggunharjo Sewon Bantul*, (Yogyakarta : Skripsi Program Studi Pendidikan Sosiologi Jurusan Pendidikan Sejarah Fakultas Ilmu Sosial Universitas Negeri Yogyakarta, 2012)

²² Zainorinyana Jamoran Yana, Vivien WC Yew. *Amalan Rewang dalam Masyarakat Jawa di Malaysia* (Malaysia : Geografia Onlinetm Malaysia Journal of Society and Space 13 Issue 3) hal 53-64

Penelitian kesebelas, Siti Fatimah²³, “Aspek Lingual Tradisi *Rewang* Dalam Masyarakat Desa Tegalmade Kecamatan Mojolaban Kabupaten Sukoharjo (Kajian Etnolinguistik)”. Penelitian kualitatif dengan pendekatan linguistik. Metode penelitian yang digunakan adalah metode padan referensial. Pengumpulan data dilakukan dengan observasi terlibat, wawancara mendalam, dan dokumentasi. Metode penyajian hasil analisis data menggunakan penyajian data secara informal.

Penelitian kedua belas, Fenti Firhan²⁴ dengan judul “*Nyumbang dan Rewang* dalam Proses Perkawinan Masyarakat Jawa Transmigran”. Teori pertukaran sosial George C. Homans. Metode penelitian kualitatif. Pengumpulan data menggunakan teknik wawancara, observasi partisipasi, dokumentasi dan studi pustaka. Teknik pemilihan informan menggunakan *purposive sampling*. *Nyumbang* dalam pernikahan dilakukan dalam 2 bentuk yaitu sumbangan uang dan atau barang yang dilakukan dengan mengharapkan balasan dikemudian hari. Sedangkan *rewang* adalah bantuan jasa dalam keseluruhan acara pernikahan yang biasanya dilakukan sejak seminggu sebelum puncak acara. Ketika balasan untuk *nyumbang* dan *rewang* yang dilakukan masyarakat tidak seimbang, maka masyarakat akan memberikan sanksi sosial berupa digunjingkan dan tidak akan dibantu lagi apabila suatu saat nanti kembali menyelenggarakan hajatan.

²³ Siti Fatimah, *Aspek Lingual Tradisi Rewang Dalam Masyarakat Desa Tegalmade Kecamatan Mojolaban Kabupaten Sukoharjo (Kajian Etnolinguistik)*, (Surakarta : Skripsi Jurusan Sastra Indonesia, Fakultas Ilmu Budaya, Universitas Sebelas Maret Surakarta, 2019)

²⁴ Fenti Firhan, *Nyumbang dan Rewang dalam Proses Perkawinan Masyarakat Jawa Transmigran*, (Padang : Skripsi Jurusan Antropologi, Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik, Universitas Andalas Padang, 2020)

Penelitian ketiga belas, Ira Nurvika²⁵ dengan judul “Pergeseran Makna Pada Tradisi *Rewang* di Desa Tambusai Kecamatan Rumbio Jaya Kabupaten Kampar”. Menggunakan Teori Perubahan Sosial dan Teori Tindakan Sosial Max Weber. Penelitian ini merupakan jenis penelitian kualitatif. Teknik pengambilan sampel dengan menggunakan teknik *purposive sampling*. Teknik pengumpulan data menggunakan observasi, wawancara, dokumentasi. Validitas data menggunakan teknik triangulasi.

Penelitian keempat belas, Nita Anggrayni²⁶ dengan judul “*Rewang* Solidaritas Kekerabatan Masyarakat Jawa dalam Pernikahan di Desa Margomulyo, Kecamatan Tomoni Timur Kabupaten Luwu Timur”. Jenis penelitian ini adalah Deskriptif kualitatif dengan pendekatan fungsional. Teknik pengumpulan data menggunakan wawancara, observasi dan dokumentasi. Teknik analisis data menggunakan reduksi, penyajian data, dan pengambilan kesimpulan. Teknik sampling menggunakan *purposive sampling*. Penelitian ini fokus pada bagaimana masyarakat memaknai *rewang*, faktor-faktor yang mempengaruhi masyarakat mempertahankan tradisi, dan dampak *rewang* bagi masyarakat sekitar.

Berdasarkan beberapa penelitian terdahulu diatas, meskipun ada beberapa kesamaan metode dan kemiripan komponen tentang perempuan dalam tradisi terutama dalam tradisi *rewang*, namun belum ada penelitian yang secara khusus

²⁵ Ira Nurvika, *Pergeseran Makna Pada Tradisi Rewang di Desa Tambusai Kecamatan Rumbio Jaya Kabupaten Kampar*, (JOM FISIP Vol.5, 2018)

²⁶ Nita Anggrayni, *Rewang Solidaritas Kekerabatan Masyarakat Jawa dalam Pernikahan di Desa Margomulyo, Kecamatan Tomoni Timur Kabupaten Luwu Timur* (Malang : Thesis Pendidikan Antropologi, Fakultas Ilmu Sosial, UNM, 2016)

mengangkat topik tentang bagaimana pola kerja perempuan didalam tradisi *rewang*. Selain itu penelitian yang penulis lakukan mengambil fokus penelitian yang berbeda dan pemilihan seting lokasi yang berbeda dari penelitian-penelitian diatas. Penelitian ini berfokus pada ‘nilai’ keterlibatan perempuan didalam *rewang* baik dari sisi ekonomis dan sosial-budayanya, sehingga dapat memetakan pola-pola kerja perempuan. Sedangkan lokasi yang penulis pilih merupakan salah satu wilayah di Kota Yogyakarta yang masih memegang tradisi lama. Di era modern yang serba maju dan serba mudah, banyak usaha-usaha jasa didirikan yang memberikan kemudahan bagi masyarakat dalam berbagai macam kebutuhan, seperti usaha jasa pengelolaan acara dan konsumsi untuk berbagai hajat. Namun, pada kenyataannya di masyarakat lebih cenderung menggunakan cara lama/tradisional daripada cara modern/profesional. Ruang kosong dari berbagai penelitian terdahulu ini menjadi titik penting yang mendorong peneliti melakukan penelitian untuk melihat mengapa kondisi ini terjadi, bagaimana sesuatu yang dianggap taken for granted di masyarakat dilihat menggunakan sudut pandang keilmuan.

F. Landasan Teori

Landasan teori yang digunakan dalam penelitian memudahkan peneliti dalam menjelaskan fenomena sosial yang menjadi objek kajian dalam penelitian.²⁷ Landasan teori memuat teori yang relevan dengan masalah yang diteliti. Teori ini menjadi alat dalam menganalisis, yang berarti ketajaman analisis tergantung ketepatan dalam

²⁷ Achmad Zainal Arifin dan Musa. *Pedoman Penulisan Proposal/Skripsi Sosiologi*, (Yogyakarta : Program Studi Sosiologi, Fakultas Ilmu Sosial dan Humaniora, UIN Sunan Kalijaga, Yogyakarta, 2019) hlm 47

memilih teori. Dalam penelitian ini peneliti menggunakan dua teori sebagai pisau analisis untuk membedah fenomena sosial berupa “*rewang*” . Penulis mengaitkan *rewang* dengan Teori Relasi Kekuasaan Michel Foucault dan Teori Nilai lebih Karl Marx.

1. Relasi Kekuasaan

Paul Michel Foucault merupakan salah satu pemikir post-modernisme. Foucault adalah seorang filsuf, sejarawan, kritikus, sosiolog, dan psikolog, ia lahir di Poitiers, Prancis tanggal 15 Oktober 1926.²⁸ Pemikirannya tentang sejarah memberikan pengaruh pada bidang ilmu pengetahuan lain, seperti kajiannya tentang kekuasaan yang juga berpengaruh pada pengembangan pengetahuan tentang kekuasaan pada sosiologi politik. Yang menjadi objek dalam kajian sejarahnya bukan sejarah masa lalu melainkan sejarah masa kini. Foucault lebih berfokus untuk mempelajari apa yang terjadi pada saat ini tentang bagaimana kekuasaan bekerja. Kekuasaan menurut Foucault kekuasaan tidak dipahami sebagai sebuah kepemilikan seperti barang atau kedudukan tetapi dipahami sebagai strategi dalam masyarakat yang melibatkan beragam relasi.²⁹ Kekuasaan tidak hanya berada di lingkup lembaga tetapi juga ada didalam setiap relasi sosial. Dapat dikatakan bahwa kekuasaan ada dimana-mana, kekuasaan dijalankan dalam berbagai relasi dan terus bergerak.

Secara umum kekuasaan bisa diartikan sebagai daya dominasi yang memaksa seseorang atau sekelompok orang untuk bertindak dan berpikir sesuai kehendak si

²⁸ Paul-Michel Foucault <https://www.merdeka.com/paul-michel-foucault/profil/> diakses Agustus 2021

²⁹ Pemikiran Michel Foucault Teori Relasi Kuasa <https://www.sosiologi.info/2020/07/pemikiran-michel-foucault-teori-relasi-kuasa.html> diakses Agustus 2021

penguasa. Kekuasaan ini berstatus “dimiliki”, dengan kata lain kekuasaan merupakan suatu objek yang dimiliki untuk menundukkan orang lain, dan biasanya ditegaskan dengan adanya paksaan dan atau kekerasan. Namun kekuasaan menurut Foucault bukan lagi kekuasaan yang dibentuk antara relasi raja dengan rakyat, atasan dengan bawahan, dominan dan yang didominasi. Kekuasaan bukan lagi tentang dimana kekuasaan berpusat kepada raja dan rakyat tunduk padanya, raja sebagai subjek dan rakyat adalah objeknya. Saat ini kekuasaan adalah relasi yang tidak terbatas pada wilayah geografis. Kekuasaan saat ini berwujud abstrak atau tidak berwujud secara nyata seperti dulu dimana raja memegang kuasa mutlak atas keberlangsungan hidup rakyat dan teritorinya. Kini seseorang atau setiap orang menjadi subjek sekaligus objek atas kekuasaan.

Dikatakan dalam Mudhoffir³⁰, untuk memahami kekuasaan ala Foucault yang dilakukan bukanlah dengan mencari tau apa yang dimaksud dengan kekuasaan, siapa yang memiliki kekuasaan atau darimana sumber kekuasaan itu, melainkan melakukan pendekatan dengan mencari tau bagaimana kekuasaan beroperasi atau dioperasikan. Kekuasaan dulu bekerja dengan cara represif yang disebut dengan *sovereign power*. *Sovereign power* berbicara tentang konsep dimana kekuasaan dihubungkan dengan kedaulatan dan hukum. *Sovereign power* bicara tentang konsep kekuatan yang didapatkan atau dimiliki berdasarkan dominasi yang dimilikinya atas orang atau

³⁰ Abdil Mughis Mudhoffir. *Teori Kekuasaan Michel Foucault: Tantangan bagi Sosiologi Politik*. (Jurnal Sosiologi Masyarakat Vol.8, No. 1, 2013)

kelompok lain, menekan, memaksa dan pengadaaan hukuman atas aturan atau undang-undang.

Sovereign power dipandang tidak cukup mumpuni untuk dapat melihat dan menggambarkan relasi kekuasaan pada masyarakat modern yang sangat beragam. Konsep *sovereign power* tidak dapat digunakan untuk memahami penundukan terselubung. Bagi Foucault, untuk melihat kekuasaan pada masyarakat modern (saat ini) lebih tepat untuk menggunakan konsep *disciplinary power*. Kekuasaan bukanlah sesuatu yang dimiliki, karna kekuasaan bukan objek. Dia terletak pada relasi, produktif, dan menciptakan konsekuensi. Kekuasaan terletak pada relasi dengan kata lain kekuasaan adalah bagian dari sistem tersebut. Kekuasaan itu produktif sebab kekuasaan yang diyakini dan diikuti di dalam masyarakat itu akan diproduksi secara terus menerus. Kekuasaan tidak terlepas dari pengetahuan. Kekuasaan dan pengetahuan bagai kedua sisi mata uang. Kekuasaan mengandung berbagai pengetahuan dan kekuasaan dihasilkan dengan memiliki pengetahuan.³¹

Di dalam pemikiran umum dalam hubungan pemerintah dengan rakyat, masyarakat berpikir bahwa pemerintah memiliki kekuasaan atas rakyatnya sehingga bisa melakukan apapun pada rakyat. Namun dalam pemikiran Foucault kekuasaan terletak pada suatu relasi, dalam hubungan pemerintah dan rakyat terjadi hubungan yang membuat pemerintah dapat memiliki kekuasaan. Pemerintah akan kehilangan legitimasi atas kekuasaannya pada rakyat ketika rakyat mulai tidak percaya dan tidak

³¹ Refaldi Andika Pratama, *Kekuasaan, Pengetahuan, dan Hegemoni Bahasa Dalam Perspektif Michele Foucault Dan Francis Bacon* (Jurnal Filsafat Indonesia Vol 4 No 1 2021) hlm 36

akan tunduk pada pemerintah. Timbul tenggelamnya kekuatan kekuasaan adalah karena kekuasaan pada era masyarakat modern itu tidak tetap tergantung bagaimana kondisi relasi kedua belah pihak yang bersangkutan, karena kekuasaan tidak dimiliki seperti asset melainkan hubungan politis belaka, bukan sesuatu yang diwariskan seperti dalam keluarga raja-raja, dan juga bukan didapat dengan karismatik seperti salah satu konsep Weber³².

Konsep kekuasaan Foucault dalam skala mikro, dapat digambarkan dengan kasus hubungan antara suami dan istri. Didalam masyarakat yang menganut kultur patriarki, seorang suami berperan mencari nafkah dan seorang istri melayani segala kebutuhan suaminya. Patriarki adalah suatu sistem yang menempatkan laki-laki sebagai pemegang kekuasaan utama dan memiliki otoritas atas segalanya dan menempatkan perempuan dibawah laki-laki. Sistem kekuasaan ini membuat laki-laki mendominasi perempuan, dan perempuan meyakini bahwa itu benar. Dan saat ini kekuasaan seperti ini masih berlaku dimasyarakat, masih banyak yang meyakini, menerima dan menjalankannya hingga sekarang.

Mengingat kembali pada konsep Foucault, kekuasaan tidak terlepas dari pengetahuan. Kekuasaan langgeng karena ada sokongan dari pengetahuan yang disebar kepada masyarakat. Untuk dapat terus eksis, kekuasaan memerlukan adanya pengetahuan yang mendukung, jadi pengetahuan tersebut telah diseleksi agar tidak bertentangan dengan keinginan si penguasa, baru kemudian disebar kepada

³² Abdil Mughis Mudhoffir. *Teori Kekuasaan Michel Foucault: Tantangan bagi Sosiologi Politik*. (Jurnal Sosiologi Masyarakat Vol.8, No. 1, 2013) hlm 77

masyarakat. Lalu “sesuatu” itu diterima dengan adanya sokongan dari pengetahuan tersebut. Relasi kekuasaan dan pengetahuan ini dinormalisasi melalui suatu disiplin. Disiplin merupakan bentuk normalisasi kekuasaan yang berlangsung dalam suatu institusi terhadap tubuh individu.

Konsep *disciplinary power* bekerja dengan menormalisasi kekuasaan dengan membiasakan tubuh individu. *Disciplinary power* menggunakan mekanisme pengawasan yang ditanamkan dalam diri seseorang dan menjadi perilaku/ kebiasaan sosial yang membuat kerja penundukan kekuasaan terlihat atau terasa seolah sebagai sesuatu yang normal dalam kesadaran individu. Seperti misal dalam hubungan suami-istri, ketika perempuan tunduk pada laki-laki atau perempuan mengerjakan pekerjaan domestik, menjadi sesuatu yang biasa dimasyarakat. Hal ini karena adanya normalisasi oleh pengetahuan atau wacana atau doktrin seperti wacana tentang ajaran orang tua dan pendahulu yang ditanamkan pada perempuan tentang “kodrat perempuan”. Juga wacana agama tentang bahwa istri akan mendapat surga apabila berbakti pada suami dengan didalamnya termasuk sikap tunduk atau patuh pada perintah suaminya dan masuk neraka apabila sebaliknya. juga adanya sistem kontrol berupa *omongan* atau gunjingan tetangga.

Sistem kontrol bekerja untuk mengawasi perilaku individu dalam setiap relasi. *Omongan* tetangga merupakan komponen sistem kontrol sosial. *Omongan* tetangga merupakan produsen wacana didalam masyarakat yang memiliki peran penting untuk mendisiplinkan individu. Tetangga atau warga atau masyarakat menjadi agen pengawas yang menjadikan kekuasaan bertahan. Kontrol sosial dilakukan kepada

semua orang oleh semua orang, hal ini menjadikan setiap orang merasa diawasi. .
Ketika tubuh individu terbiasa untuk disiplin maka kekuasaan dapat berjalan dan terus mereproduksi wacana, sehingga kekuasaan akan langgeng.

2. Nilai Kerja

Karl Marx merupakan seorang ekonom, sejarawan, pembuat teori politik, sosiolog, jurnalis dan sosialis revolusioner Jerman. Pemikiran-pemikirannya sangat dipengaruhi oleh pemikiran Hegel. Ia mendukung namun juga mengkritisi pemikiran Hegel. Salah satu teori Marx yang familiar adalah mengenai konflik dan alienasi. Konflik ini muncul karena adanya pertentangan kelas, yaitu kelas borjuis yang melakukan penindasan terhadap kelas proletar. Penindasan kelas ini menyebabkan gejala sosial yang memicu terjadinya perubahan sosial besar-besaran pada masa itu.

Marx membangun analisis kritisnya mengenai kontradiksi masyarakat kapitalis didasarkan pada hakikat alami atau potensi dasar manusia yang berkaitan dengan pekerjaan. Konsep mengenai hakikat manusia adalah bagian dari teori sosiologis.³³ Konsep ini membahas mengenai bagaimana suatu masyarakat dipertahankan dan bagaimana mengubah masyarakat atau dalam pemikiran Marx menganjurkan adanya keharusan untuk mengubah masyarakat. Karena pada masa Marx kondisi masyarakatnya membutuhkan suatu gerak untuk melakukan perubahan masyarakat.

Marx beranggapan bahwa manusia memiliki *species being* atau sifat esensial spesies (potensi atau kekuatan unik yang membedakan manusia dengan spesies lain)

³³ George Ritzer, *Teori Sosiologi: Dari Sosiologi Klasik Sampai Perkembangan Terakhir Post Modern*. Edisi ke delapan (Yogyakarta : Pustaka Pelajar, 2012) hlm 80

berkaitan dengan kerja. Istilah kerja yang digunakan oleh Marx tidak terbatas pada kegiatan ekonomi tetapi lebih kepada keseluruhan kegiatan produktif yang merubah aspek-aspek material alam sesuai keinginan atau kebutuhan manusia. Dengan bekerja manusia mengembangkan kuasa dan potensi dasar yang dimilikinya. Kerja bukan hanya mentransformasikan individu tetapi juga mentransformasi masyarakat.³⁴ Manusia bekerja sama dalam memperoleh alat-alat dan bahan mentah untuk memenuhi kebutuhan makanan, tempat tinggal, pakaian, dan kebutuhan hidup lainnya. Oleh karena itu, kerja merupakan kegiatan sosial karena melibatkan orang lain di dalam proses produksinya.

Proses alami produktivitas manusia dalam memenuhi kebutuhan hidup mengalami perubahan oleh kapitalisme. Dalam kapitalisme, kerja tidak lagi sebagai pengungkapan kebutuhan dan keinginan manusia itu sendiri tapi bekerja sesuai keinginan kapitalis yang mempekerjakannya dengan balasan berupa upah. Ketidakalamian proses produksi ini karena kerja tidak lagi menjadi milik pribadi, tidak untuk kepentingan pribadi sehingga juga merubah hakikat hidup manusia.

Kapitalisme adalah suatu sistem ekonomi dimana para kapitalis atau pemilik modal mempekerjakan banyak pekerja atau buruh demi keuntungannya. Dalam *Das Kapital*, Marx mengidentifikasi 3 kelas sosial dalam masyarakat kapitalis, yaitu, buruh upahan, pemilik modal, dan tuan tanah.³⁵ Perbedaan tersebut atas dasar perbedaan sumber pendapatannya yang utama. Buruh mendapatkan upah kerja

³⁴Ibid, Ritzer hlm 86

³⁵ M. Chairul Basrun Umanailo, *Pemikiran-pemikiran Karl Marx*, <https://osf.io/5q2ts/download>

sebagai sumber pendapatan utama, pemilik modal mendapatkan keuntungan dengan mempekerjakan buruh, dan tuan tanah mendapatkan uang sewa tanah yang dia miliki. Kemudian masyarakat di akhir masa kapitalisme berada pada sistem dua kelas saja, para pemilik modal dan tuan tanah menjadi satu kelas, kaum kapitalis; dan kaum proletariat (pekerja atau buruh). Dua kelas atau dua tipe utama masyarakat kapitalis ini menjadi fokus utama yang diperhatikan Marx.

Kelas atau kaum kapitalis adalah orang-orang yang memiliki alat produksi, komoditi atau produk dan waktu kerja dari para pekerja yang mereka upah. Meskipun kaum proletar lebih banyak dari pada kaum kapitalis, kelas kapitalis merupakan kelas yang dominan dalam masyarakat kapitalis. Doyle³⁶, membagi kapitalis menjadi kapitalis dominan dan kapitalis kecil. Kapitalis dominan adalah kapitalis-kapitalis besar dengan perusahaan raksasa yang mengkerjakan banyak buruh. Kapitalis besar juga terbagi atas kapitalis industri dan kapitalis uang. Kapitalis kecil terdiri dari pemilik toko, pengrajin kecil, dan pemilik usaha-usaha yang kegiatan operasinya jauh lebih kecil.

Kaum proletar adalah para pekerja yang menjual tenaga kerja dan tidak memiliki alat produksi sendiri.³⁷ Para pekerja melakukan kegiatan produksi hanya untuk pertukaran, bukan untuk memenuhi kebutuhan mereka sendiri. Karena kaum pekerja tidak memiliki alat untuk memproduksi, mereka menggunakan upahnya untuk membeli kebutuhan mereka.

³⁷ George Ritzer, *Teori Sosiologi: Dari Sosiologi Klasik Sampai Perkembangan Terakhir Post Modern*. Edisi ke delapan (Yogyakarta : Pustaka Pelajar, 2012) hlm 98

Masyarakat kapitalis mengambil sepotong nilai kemanusiaan menjadi nilai ekonomis dan menyamaratakan perbedaan-perbedaan yang seharusnya merupakan ciri khas kehidupan sehari-hari.³⁸ Kapitalisme bukan hanya berada pada skala besar seperti pada masanya Marx. Praktek kapitalisme juga dapat dilihat pada kehidupan sehari-hari. Pertukaran menjadi asal mula dari kapitalisme. Sebagian pertukaran di dalam kapitalisme yang maju melibatkan orang-orang yang tidak saling mengenal bahkan tidak pernah bertemu sama sekali.³⁹ Pertukaran komoditas dalam kapitalisme ini tidak dilakukan secara terang-terangan memaksa dan merampas melainkan diperjualbelikan secara bebas. Sama halnya dengan konsep jual beli, waktu dan tenaga para pekerja, mereka tukar dengan upah berupa uang.

Salah satu poin penting teori Marx ialah bahwa pekerjaan menjadi suatu komoditas yang dikuasai kapitalisme.⁴⁰ Marx meyakini adanya kontradiksi dalam kapitalisme mengenai hubungan antara pekerja dan para kapitalis yang memiliki pabrik dan alat-alat produksi. kapitalisme merupakan suatu sistem ekonomi dengan mengeluarkan sedikit modal untuk memaksimalakan hasil. Para kapital menggunakan banyak pekerja untuk menghasilkan komoditi demi keuntungan pihak kapitalis yang memiliki komoditi dan waktu kerja para pekerja. Maka untuk mendapatkan keuntungan maksimal para kapitalis harus mengeksploitasi para pekerja.⁴¹

³⁸ Peter Beilharz, *Teori-Teori Sosial Observasi Kritis Terhadap Filosof Terkemuka*, (Yogyakarta : Pustaka Pelajar, 2005) hlm. 275

³⁹ George Ritzer, *Teori Sosiologi: Dari Sosiologi Klasik Sampai Perkembangan Terakhir Post Modern*. Edisi ke delapan (Yogyakarta : Pustaka Pelajar, 2012) hlm. 114

⁴⁰ Ibid, hlm. 124

⁴¹ Ibid, Ritzer hlm 74

Peningkatan nilai barang berada ditangan pekerja. Proses produksi merupakan sistem kelola yang mengubah barang mentah menjadi barang jadi. Dari proses itulah kapitalis mendapatkan keuntungan. Semisal seorang pemilik modal membeli kayu, kayu tersebut apabila dijual kembali tidak akan memberikan keuntungan baginya. Namun ketika kayu tersebut diolah menjadi suatu yang baru akan meningkatkan nilai barang tersebut. Kayu yang berharga Rp 100.000, ketika diubah oleh para pekerja menjadi hiasan lampu menjadi seharga Rp 500.000 hingga Rp 1.000.000. Apabila dalam proses produksi, pekerja mampu membuat 10 hiasan lampu dalam satu bulan, maka atasannya akan mendapatkan keuntungan kotor sebesar 5 juta hingga 10 juta per bulan. Sedangkan pekerjanya diberi upah Rp 200.000 per bulan. Kata Marx, dari sinilah nilai lebih tercipta. Nilai lebih tidak berasal dari pertukaran komoditas, melainkan diambil dari kerja para pekerja. Pekerja mencurahkan waktu dan tenaga dalam proses produksi, namun keuntungan tidak dinikmati oleh mereka. Keuntungan terbesar dari kegiatan produksi adalah milik pemilik modal.

Hasil kerja, komoditas dari proses produksi, tidak dinikmati sendiri oleh para pekerja. Sekalipun orang tersebut merupakan pekerja pabrik pembuat pakaian, mereka tidak bisa memakai pakaian tersebut untuk diri mereka sendiri. Untuk memenuhi kebutuhannya mereka harus membeli, dan untuk membeli mereka harus memiliki uang. Maka seseorang tersebut akan kembali datang lagi dan lagi untuk bekerja. Eksploitasi pekerja ini tidak senampak seperti dalam eksploitasi kerja paksa jaman penjajahan, karena seakan para pekerja itu sendiri yang datang kepada kapitalis.

Teori nilai lebih berkaitan dengan perbedaan nilai tenaga kerja yang didapatkan buruh (upah) dengan nilai yang diciptakan buruh dalam proses produksi (profit yang didapat pemilik modal). Teori nilai digunakan untuk merumuskan penalaran logis untuk melihat eksploitasi dalam sistem kapitalisme, tentang bagaimana buruh dipakai untuk menciptakan keuntungan bagi kapitalis. Didalam siklus kapitalis, meskipun pekerja merasa menikmati/nyaman dengan pekerjaannya dan mendapat upah yang besar, dibawah kapitalisme, pada dasarnya ia tetap dianggap dibayar dengan nilai yang lebih rendah dari nilai sebenarnya.

Tradisi *rewang* yang dilestarikan dan diwariskan di masyarakat hingga saat ini berakar dari konsep hakikat alami atau potensi dasar manusia yang berkaitan dengan pekerjaan. Proses alami produktivitas manusia dalam memenuhi kebutuhan hidup mengalami perubahan oleh kapitalisasi. Telah dipaparkan di atas bahwa kapitalisme melakukan penyusutan pada nilai kemanusiaan menjadi nilai ekonomis. Bukan hanya pada masa Marx, namun praktek kapitalisme ini masih dapat ditemukan pada kehidupan sehari-hari masyarakat saat ini. Salah satu contohnya ada pada praktek pelaksanaan tradisi *rewang*.

Praktek *rewang* yang pada mulanya dilakukan masyarakat atas dasar nilai kemanusiaan, pada saat ini ada campur tangan nilai ekonomi oleh beberapa pihak. Meski perubahan tersebut tidak terjadi secara total dan dianggap biasa oleh masyarakat, tidak dipungkiri bahwa telah terjadi kapitalisasi tradisi di dalam masyarakat. Namun hal ini sepertinya tidak disadari oleh masyarakat. Dasar kapitalisme adalah pertukaran, dan tradisi yang dikapitalisasikan ini adalah kegiatan

sosial. Kegiatan sosial ini juga tak lepas dari pertukaran sosial yang secara tidak langsung akan mengikat masyarakat agar terlibat didalamnya. Terlebih lagi manusia adalah makhluk sosial yang membutuhkan manusia lain dalam hidupnya, sehingga saling tolong menolong tak pernah lepas dari kehidupan manusia dengan sistem pertukaran baik secara langsung maupun tidak langsung.

G. Metode Penelitian

Proses pencarian suatu kebenaran dapat dilakukan dengan beberapa cara diantaranya didapatkan secara kebetulan, *trial and error*, melalui otoritas, menggunakan metode *problem solving*, berpikir kritis berdasarkan pengalaman dan melalui penyelidikan atau penelitian ilmiah. Penelitian menjadi cara ilmiah untuk memahami dan memecahkan masalah sehingga kebenaran dapat dibuktikan secara ilmiah.⁴²

Penelitian ini menggunakan metode penelitian deskriptif kualitatif. Penelitian deskriptif bertujuan untuk memberikan gambaran tentang suatu fenomena sosial di dalam suatu masyarakat.⁴³ Penelitian ini menggabungkan metode penelitian lapangan dan studi literatur. Penelitian kualitatif disebut juga naturalistik, alamiah, sebab penelitian ini dilakukan dalam latar yang sesungguhnya tanpa *disetting* sehingga obyek tidak berubah dan data yang didapatkan akan mendekati kebenaran yang

⁴² Dr. Muhammad Idrus, *Metode Penelitian Ilmu-Ilmu Sosial (Pendekatan Kualitatif & Kuantitatif)* (Yogyakarta: UII Press, 2007) hlm. 13

⁴³ Sukandarumidi, *Metode Penelitian: Petunjuk Praktis Untuk Peneliti Pemula* (Yogyakarta : Gajah mada university press) hlm. 104

sesungguhnya.⁴⁴ Penelitian ini menguraikan kondisi masyarakat Yogyakarta terkait salah satu tradisi turun temurun dalam penyelenggaraan hajatan pernikahan.

1. Lokasi dan Waktu Penelitian

Penelitian ini dilaksanakan di sebagian wilayah Kampung Dukuh dan Daengan/Gedongkiwo pada awal Januari 2021. Secara administratif wilayah, kedua kampung ini merupakan dua dari tiga kampung yang merupakan wilayah yang dicakup Kelurahan Gedongkiwo, kecamatan Mantrijeron, Kota Yogyakarta. Secara geografis kedua kampung ini bersebelahan. Lokasi penelitian ini bersebelahan dengan wilayah Kabupaten Bantul di sebelah barat yang hanya dipisahkan oleh Sungai Winongo. Meski begitu lokasi ini termasuk wilayah kota di Kota Yogyakarta, dekat dengan lokasi keramaian kota seperti PASTY (Pasar Satwa dan Tanaman Hias) dan cukup dekat pula dengan Alun-Alun Selatan. Kampung Dukuh dan Kampung Daengan/Gedongkiwo ini mudah diakses dengan berjalan kaki maupun menggunakan kendaraan seperti sepeda hingga mobil.

lokasi ini dipilih berdasarkan pertimbangan bahwa lokasi ini merupakan lokasi dimana peneliti terlibat didalamnya sebagai anggota masyarakat, sehingga sedikit banyak peneliti telah mengetahui beberapa hal yang berkaitan dengan topik penelitian. Secara tidak langsung dapat dikatakan bahwa peneliti telah melakukan observasi terlibat dan mengumpulkan kepingan-kepingan informasi sebagai bahan penelitian ini. Kondisi ini kemudian dapat mengisi kekurangan penelitian saat ini tidak

⁴⁴ Nyoman Kuta Ratna, *Metodologi Penelitian Kajian Budaya dan Ilmu Sosial Humaniora Pada Umumnya* (Yogyakarta : Pustaka pelajar, 2010) hlm. 95

dapat melakukan pengamatan aktivitas *rewang* dalam tempo ketika proses awal memulai penelitian hingga pengumpulan dan penyusunan data. Dikarenakan kondisi pandemi Covid-19 dimana kondisi ini mengakibatkan pelarangan adanya aktivitas berkerumun, seperti menyelenggarakan hajatan bahkan termasuk didalamnya tahlilan kematian.

Selanjutnya, Kota Yogyakarta dikenal sebagai kota pelajar, kota yang menjadi tujuan masyarakat dari berbagai wilayah di Indonesia sebagai pilihan dalam menuntut ilmu. Kota yang mudah dalam mengakses pendidikan karena berbagai tingkatan pendidikan mulai PAUD hingga Perguruan Tinggi banyak tersebar di Kota Yogyakarta, kemudahan akses internet dan teknologi informasi yang menjadikan Kota Yogyakarta tidak menjadi kota atau wilayah yang tertinggal dan terbelakang. Lokasi penelitian ini termasuk wilayah kota di Kota Yogyakarta dan termasuk dekat dengan keramaian aktivitas kota, meski begitu masyarakatnya masih menjalankan atau menjaga dan melestarikan tradisi warisan leluhur.

2. Sumber Data

Sumber data dalam penelitian ini terbagi menjadi 2, yaitu data primer dan sekunder. Sumber data primer menjadi data utama yang penulis peroleh dari lapangan, diantaranya yaitu riwayat pengamatan di tahun-tahun sebelum peneliti melakukan penelitian dan informasi berdasarkan wawancara dengan tokoh kampung, *rewang* upahan, *rewang* non-upahan dan pengguna *rewang*, juga beberapa tambahan yang penulis kutip dari percakapan yang dapat melengkapi data. Sedangkan sumber

data sekunder digunakan sebagai data pendukung. Sumber data sekunder berasal dari data-data yang dihasilkan dari penelitian terdahulu seperti buku, jurnal, dokumentasi media masa elektronik maupun cetak, dan data statistik Kecamatan Gedongkiwo.

3. Metode Pengumpulan Data

Pengumpulan data dapat dilakukan dengan menggali data-data lapangan melalui observasi, wawancara, dan dokumentasi.

a. Observasi

Observasi merupakan aktivitas mengamati dan mencatat fenomena atau peristiwa yang dilakukan secara sistematis. Observasi dapat dilakukan secara partisipatif maupun nonpartisipatif. Pada observasi partisipatif peneliti ikut terlibat dalam kegiatan keseharian yang dilakukan informan dalam waktu tertentu, memperhatikan apa yang terjadi, mendengarkan apa yang dikatakan, mempertanyakan informasi yang menarik, mempelajari dokumen yang dimiliki.⁴⁵

Terdapat 4 pola dalam melakukan observasi, yaitu:

- 1.) pengamatan secara lengkap;
- 2.) pemeran serta sebagai pengamat;
- 3.) pengamat sebagai pemeran serta;
- 4.) pengamatan penuh.

⁴⁵ Muhammad Idrus, *Metode Penelitian Ilmu Sosial Pendekatan Kualitatif dan Kuantitatif*, Edisi ke 2, (Jakarta : Penerbit erlangga, 2009) hlm. 101

Ratna⁴⁶ mengklasifikasikan observasi dalam beberapa bagian. Pembagian pertama yang paling umum adalah observasi bebas dan observasi terlibat. Dalam observasi bebas peneliti hanya berperan sebagai pengamat, sedangkan dalam observasi terlibat peneliti berperan sebagai pengamat sekaligus terlibat peran sebagai bagian dari kelompok atau masyarakat yang diteliti. Berdasarkan latar penelitian observasi dibagi menjadi 2 yaitu, observasi latar alamiah (tidak terstruktur) dan observasi latar buatan (terstruktur). Berdasarkan pengamatan itu sendiri, observasi dibedakan menjadi 2 yaitu, observasi terbuka (subjek mengetahui keberadaan peneliti) dan observasi tertutup.

Selanjutnya Gold; Daymond dan Holloway dalam Ratna menyebutkan 4 jenis pengamatan berdasarkan gradasi kedudukan dan hubungan antara peneliti dengan obyek penelitian, yaitu:

1. Pengamat. Murni sebagai pengamat. Keberadaannya sebagai peneliti bisa diketahuui bisa juga tidak, umumnya dilakukan di laboratorium dengan menggunakan teknologi.
2. Partisipan sebagai pengamat. Peneliti berfungsi sebagai partisipan yang meletakkan posisinya relatif seimbang diantara sebagai pengamat dan objek yang diteliti.

⁴⁶ Nyoman Kutha Ratna, *Metodologi Penelitian Kajian Budaya dan Ilmu-Ilmu Sosial Humaniora Pada Umumnya*, Cetakan ke 2 (Yogyakarta Pustaka Pelajar, 2016) hlm. 219

3. Pengamat sebagai partisipan. Peneliti berfungsi sebagai pengamat yang aktif terlibat dalam kegiatan primer namun tidak sepenuhnya larut sebagai anggota kelompok.
4. Pengamat sebagai partisipan penuh. Peneliti sudah menjadi anggota kelompok. Biasanya peneliti ini melakukan penelitian di lingkungan kerja atau ditempat asal peneliti. Sehingga mudah baginya menggali informasi umum hingga yang paling rahasia.

Dalam penelitian ini peneliti menggunakan point ke-4. Point ke-4 ini sama seperti pola pengamatan anggota secara lengkap dalam Idrus⁴⁷. Pengamat menjadi anggota secara penuh, menyatu dan menjadi bagian dari masyarakat yang diamati. Posisi peneliti sebagai bagian dari masyarakat yang diteliti dengan harapan dapat memudahkan peneliti untuk mendapatkan garis besar gambaran obyek penelitian tersebut. Kemudian data tersebut dikerucutkan untuk menggali informasi yang dibutuhkan sesuai permasalahan penelitian.

b. Wawancara

Secara historis, teknik wawancara telah ada dan digunakan pada zaman mesir kuno untuk melakukan pendataan jumlah penduduk.⁴⁸ Penelitian kualitatif lebih banyak melakukan wawancara mendalam sebab informasi merupakan data yang

⁴⁷ Muhammad Idrus, *Metode Penelitian Ilmu Sosial Pendekatan Kualitatif dan Kuantitatif*, Edisi ke 2, (Jakarta : Penerbit erlangga, 2009) hlm.103

⁴⁸ Nyoman Kutha Ratna, *Metodologi Penelitian Kajian Budaya dan Ilmu-Ilmu Sosial Humaniora Pada Umumnya*, Cetakan ke 2 (Yogyakarta Pustaka Pelajar, 2016) hlm. 223

penting, bukan hanya sekedar respon.⁴⁹ Sebelum melakukan wawancara penting untuk menentukan fokus yang ingin diteliti.⁵⁰ Dalam penelitian ini peneliti menggunakan pedoman wawancara, namun ketika ada informasi penting diluar pedoman, peneliti akan mengutamakan mengejar informasi tersebut agar tidak terjadi lompatan (jika tetap mengikuti pedoman secara sistematis).

Ketika telah memiliki pedoman, langkah selanjutnya ialah tentukan siapa subjek penelitian. Hal ini dilakukan agar peneliti tidak salah memilih subjek penelitian sehingga informasi yang didapat dari informan sesuai dengan apa yang dibutuhkan. Pemilihan subjek dalam penelitian ini akan menggunakan *criterion-based selection*⁵¹ atau teknik purposif dengan pertimbangan bahwa subyek tersebut merupakan aktor dalam penelitian yang dilakukan. Kemudian juga menggunakan teknik *snow ball sampling* untuk memperluas subjek penelitian. Teknik purposif berkaitan dengan orang yang dituju sedangkan teknik bola salju merujuk pada kecukupan data. Hal ini berarti teknik purposif memang harus dilanjutkan atau dilanjut dengan bola salju sebab purposif pada dasarnya hanya memenuhi kriteria. Sedangkan penggalian data itu sendiri dilakukan dengan wawancara mendalam.

Wawancara yang telah peneliti lakukan berlangsung pada bulan November 2020 dan bulan Januari 2021. Wawancara dilakukan kepada beberapa informan diantaranya Tukiran ketua RT 62 yang sekaligus orang yang dituakan di kampung pada 13 November 2020. Suratmilah, Sarjiyanti, Saminah *rewang* non-upahan pada

⁴⁹ Ibid , Ratna hlm. 225

⁵⁰ Ibid, Idrus hlm. 104

⁵¹ Ibid, Idrus hlm. 119

30 desember 2020. Ngatini, Suimah *rewang* non-upahan, dan Samiem yang pernah menggunakan *rewang*, pada 3 Januari 2021. Dasi yang pernah menggunakan *rewang*, Yanti, Pon, Sum *rewang* upahan pada 4 Januari 2021.

c. Dokumentasi

Penggunaan dokumen dalam penelitian bertujuan sebagai sumber data pendukung. Teknik dokumen merupakan sarana pembantu penelitian dalam mengumpulkan data atau informasi.⁵² Teknik dokumen berkaitan dengan interaksi bermakna antara individu dengan individu, individu dengan kelompok, interaksi dengan diri sendiri baik dalam tulisan ilmiah maupun non ilmiah, gambar dan lambang.⁵³ Penggunaan dokumen berkaitan dengan analisis isi. Cara menganalisis dokumen ialah dengan memeriksa dokumen secara sistematis bentuk-bentuk komunikasi yang tergambar dalam dokumen secara objektif.⁵⁴ Dokumen-dokumen yang terkumpul selama penelitian ini akan dianalisis isinya. Dokumen diperiksa secara sistematis. Kemampuan intepretasi peneliti dibutuhkan untuk melihat interaksi, komunikasi dan simbol-simbol yang tertuang dalam dokumen-dokumen tersebut.

Ratna dalam bukunya mengungkapkan ciri khas dokumen adalah merujuk pada masa lampau dengan fungsi utama sebagai catatan atau bukti suatu peristiwa, aktivitas dan kejadian tertentu. Dokumen merupakan sumber sata sekunder, namun

⁵² Jonathan Sarwono, *Metode Penelitian Kuantitatif dan Kualitatif*. Yogyakarta : Graha Ilmu, 2006) hlm. 25

⁵³ Nyoman Kutha Ratna, *Metodologi Penelitian Kajian Budaya dan Ilmu-Ilmu Sosial Humaniora Pada Umumnya*, Cetakan ke 2 (Yogyakarta Pustaka Pelajar, 2016) hlm. 234

⁵⁴ Jonathan Sarwono, *Metode Penelitian Kuantitatif dan Kualitatif*. Yogyakarta : Graha Ilmu, 2006) hlm. 226

menjadi sumber data primer ketika dokumen menjadi satu satunya sumber data utama, seperti pada penelitian naskah-naskah kuno.

Berdasar ketiga sumber data tersebut, sehubungan dengan adanya pandemi Covid19, pengamatan/observasi langsung pada saat berlangsungnya *rewang* tidak dapat dilaksanakan. Hal ini dikarenakan peraturan larangan berkerumun atau mengadakan suatu acara yang dapat menimbulkan adanya kerumunan. Oleh karena itu penelitian ini dilakukan dengan mengacu pada sumber data yang dapat dikumpulkan melalui wawancara dan dokumen pustaka. Dokumen-dokumen yang digunakan peneliti adalah berupa literatur yang berkaitan dengan *rewang*, perempuan, dan catatan kasar pengamatan lapangan yang penulis lakukan secara random pada beberapa waktu sebelum pengerjaan penelitian atau pengumpulan data yang dilakukan secara sistematis dan terstruktur sesuai tuntunan metodologi penelitian.

4. Metode analisis data

Proses penelitian kualitatif melibatkan banyak data berupa rekaman wawancara, catatan lapangan, dokumentasi objek maupun situasi dan peristiwa. Data-data ini masih berupa data mentah atau data kasar yang harus diolah. Beberapa data mentah tersebut diantaranya berupa rekaman yang belum di transkrip, coretan-coretan catatan lapangan yang belum rapi. Data-data tersebut ditata, diedit dan diketik ulang untuk kemudian dikelola atau dianalisis.

Untuk menganalisis data yang sudah tersedia peneliti menggunakan metode analisis data Miles dan Huberman. Yang perlu diperhatikan dalam metode Miles dan

Huberman yaitu: (1) reduksi data; (2) penyajian data; dan (3) penarikan kesimpulan atau verifikasi.

1. Reduksi data

Reduksi data merupakan proses penyederhanaan, pengabstrakan dan penajaman data lapangan yang dilakukan selama penelitian berlangsung.⁵⁵ Pada tahap reduksi data, peneliti memilih data mana yang dikode, dibuang, diringkas, dan dikembangkan untuk mempertajam, menggolongkan mengarahkan dan membuang data yang tidak diperlukan.

2. Penyajian Data (display data)

Miles dan Huberman memaknai penyajian data sebagai sekumpulan data tersusun yang memberi kemungkinan adanya penarikan kesimpulan dan pengambilan tindakan. Dengan mencermati penyajian data ini peneliti akan lebih mudah memahami apa yang terjadi dan apa yang harus dilakukan.⁵⁶

3. Verifikasi dan Penarikan Kesimpulan

Verifikasi dan penarikan kesimpulan merupakan tahap akhir dari proses pengumpulan data. Melakukan pembacaan ulang dan pencocokan data agar tidak terjadi bias atau kesalahan dalam pengolahan data

H. Sistematika Penulisan

⁵⁵ Muhammad Idrus, *Metode Penelitian Ilmu Sosial Pendekatan Kualitatif dan Kuantitatif*, Edisi ke 2, (Jakarta : Penerbit erlangga, 2009) hlm. 150

⁵⁶ Muhammad Idrus, *Metode Penelitian Ilmu Sosial Pendekatan Kualitatif dan Kuantitatif*, Edisi ke 2, (Jakarta : Penerbit erlangga, 2009) hlm.151

Untuk memudahkan pembuatan laporan agar terarah dan sistematis, penyusunan laporan penelitian akan dibagi dalam 5 bab:

Pada bab pertama merupakan bab pendahuluan yang tersusun atas latar belakang permasalahan, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, tinjauan pustaka, landasan teori, metode penelitian, dan sistematika penulisan.

Selanjutnya pada bab kedua, dipaparkan mengenai gambaran lokasi penelitian. Pemaparan lokasi penelitian tersebut meliputi kondisi geografis, demografis, sosial, ekonomi, budaya, dan profil informan.

Pada bab ketiga, disajikan data-data lapangan yang didapatkan peneliti selama proses penelitian yaitu dari hasil wawancara dengan informan yang dilakukan di lingkungan Kampung Gedongkiwo, RW 12 dan Kampung Dukuh RW 14 yang wilayahnya bersebelahan dan saling berhubungan dalam berbagai aktivitas sosial; dan dokumen atau literatur serta catatan pengamatan beberapa tahun sebelum berjalannya penelitian. Data yang dipaparkan pada bab 3 meliputi bagaimana praktek *rewang* yang ada di Kampung Dukuh dan Kampung Gedongkiwo.

Pada bab keempat, merupakan bab analisis yang mengelaborasi data yang diperoleh dengan perspektif Teori Relasi Kuasa Foucault untuk melihat eksistensi tradisi *rewang* di lokasi penelitian dan menggunakan perspektif Teori Nilai Lebih Karl Marx sehingga dapat dilihat pola-pola kerja perempuan di dalam *rewang*.

Bab terakhir merupakan bab penutup yang berisi kesimpulan atas hasil penelitian yang dilakukan dan saran bagi para akademisi.

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Tradisi *rewang* masih dijaga dan dilestarikan hingga sekarang. Pekerja dan pelestari tradisi *rewang* ialah para perempuan. Diyakini bahwa tradisi *rewang* berakar dari penempatan perempuan di sektor domestik, khususnya tentang perempuan yang dikaitkan dengan *pawon* atau dapur yaitu memasak. Maka di dalam masyarakat, di kegiatan sosial yang melibatkan dapur (memasak makanan), perempuan adalah pekerjanya. Wacana asumsi tentang eksploitasi pekerja dan kapitalisme terselubung berbalut tradisi, secara teori memang dapat dikatakan ada, apabila melihat dari ada karena dimata kapitalisme para pekerja tersebut digunakan tenaganya dan diupah kecil. Pekerja memberikan nilai keuntungan lebih bagi pemberi kerja sedangkan pekerja tersebut dibayar kecil. Kemudian kondisi masyarakat memaksa munculnya kapitalisasi tradisi, yang awalnya tradisi sosial kemudian tradisi tersebut dikomersilkan, ada jual beli jasa disini. Namun mengapa masyarakat menganggap hal tersebut lumrah, yaitu sebab ada pembagian waktu sendiri, setiap pekerja memiliki hak dan kewajibannya sendiri. Selain itu masyarakat lebih nyaman dengan sisi sosial dari tradisi tersebut seperti rasa kebersamaan, rasa kepedulian dan tolong menolong, serta timbal balik sosial yang sangat bermanfaat didalam kehidupan bermasyarakat kedepannya, walaupun terdapat sedikit perbedaan yaitu muncul dan digunakannya *rewang* upahan didalam aktivitas *rewang* daripada menggunakan jasa profesional

seperti Wedding Organizer maupun catering. eksistensi *rewang* di Kampung Dukuh dan Kampung Daengan/Gedongkiwo yang diyakini masyarakat berdasarkan hubungan dan kebutuhan sosial, menunjukkan masih kuatnya rasa sosial masyarakat di era serba modern ini

Tempat kerja *rewang* dibagi kedalam 3 ruang, yaitu ruang cuci/sumur, ruang lesehan tempat *racik-racik* dan ruang masak dekat *kérén/luweng*. Pembagian pekerjaan pokok dilakkan dengan menunjuk *rewang* upahan untuk *olah-olah* dan *adang*, sedangkan *racik-racik* dan *isah-isah/asah-asah* dilakukan secara bersama. Untuk perempuan yang datang *rewang* terlambat atau datang belakangan dapat membantu manapun yang luang, *waton ndresel* (asal menyusup/masuk/bergabung). Pekerja *Rewang* upahan sebagai *rewang* yang mokoï bertugas memasak dan memberi komando kerja, sedangkan *rewang* non upahan tinggal *manut* (mengikuti arahan) dan bekerja bersama-sama.

Pada *rewang* terjadi relasi kerja antara pemilik acara sebagai majikan / bos / juragan dan pekerja *rewang* sebagai pekerja. *Rewang* sendiri terbagi kedalam 3 golongan, yaitu *rewang* upahan, *rewang* non-upahan yang *ditembung*, dan *rewang* non-upahan yang tidak *ditembung*. *Rewang* upahan yang muncul karena *kahanan* dimana masyarakat tidak lagi bisa sepenuhnya diandalkan, maka perlu pekerja *rewang* yang bertanggung jawab, memastikan makanan tidak terlambat yang mengakibatkan acara berantakan. *Rewang* upahan adalah wujud bahwa suatu tradisi yang bersifat kemanusiaan atau sosial telah dikomersilkan atau dikapitalisasikan. Dan

penggunaan *rewang* upahan sebenarnya merupakan pembelian tenaga kerja murah, sedangkan *rewang* non upahan adalah penggunaan tenaga kerja gratis.

Dilihat dari hubungan kerja, pekerja tidak mendapat upah sesuai tenaga, sedangkan majikan/bos/juragannya mendapatkan keuntungan maksimal dari waktu dan tenaga para pekerja *rewang*. Konsepnya adalah majikan mendapat keuntungan dari pekerja upahan dan non-upahan. Pekerja upahan mendapat upah dari keuntungan adanya bantuan tenaga gratis (para tetanga pemilik hajat). Sesungguhnya ada peristiwa eksploitasi pekerja disini, namun tidak disadari karena masyarakat telah terbelenggu kata “tradisi *rewang*”. Tubuh individu masyarakat telah terbiasa dengan kondisi *rewang* yang seperti itu.

B. Saran

Peneliti menyadari kekurangannya dalam menggali dan meneliti lebih dalam, oleh karena itu peneliti berharap dapat melengkapi atau bahkan melihat dari sisi lain sehingga ilmu yang terungkap semain beragam. Peneliti juga menyarankan bagi para akademisi yang tertarik dengan budaya/tradisi lokal dan perempuan, dapat melengkapi ruang kosong yang tercipta dari penelitian ini.

Daftar Pustaka

Buku

- Arifin, Achmad Zainal dan Musa. *Panduan Penulisan Proposal/Skripsi Sosiologi*. Yogyakarta : Program Studi Sosiologi, Fakultas Ilmu Sosial dan Humaniora. UIN Sunan Kalijaga, 2019.
- Ritzer, George. *Teori Sosiologi: Dari Sosiologi Klasik Sampai Perkembangan Terakhir Post Modern*. Edisi ke delapan. Yogyakarta : Pustaka Pelajar, 2012.
- Sarwono, Jonathan, *Metode Penelitian Kuantitatif dan Kualitatif*. Yogyakarta : Graha Ilmu, 2006.
- Idrus, Muhammad. *Metode Penelitian Ilmu-Ilmu Sosial (Pendekatan Kualitatif & Kuantitatif)*. Yogyakarta: UII Press, 2007.
- Idrus, Muhammad. *Metode Penelitian Ilmu Sosial Pendekatan Kualitatif dan Kuantitatif*, Edisi ke 2. Jakarta : Penerbit Erlangga, 2009.
- Nasution, Zulkarnain. *Solidaritas dan Partisipasi Masyarakat Desa Transisi (Suatu Tinjauan Sosiologis)*. Malang : UMM Press, 2009.
- Ratna, Nyoman Kuta. *Metodologi Penelitian Kajian Budaya dan Ilmu Sosial Humaniora Pada Umumnya*. Yogyakarta : Pustaka Pelajar, 2010.
- Ratna, Nyoman Kutha. *Metodologi Penelitian Kajian Budaya dan Ilmu-Ilmu Sosial Humaniora Pada Umumnya*. Cetakan ke 2. Yogyakarta Pustaka Pelajar, 2016.
- Peter Beilharz. *Teori-Teori Sosial Observasi Kritis Terhadap Filosof Terkemuka*. Yogyakarta : Pustaka Pelajar, 2005.

Sukandarumidi. *Metode Penelitian: Petunjuk Praktis Untuk Peneliti Pemula.*

Yogyakarta : Gajah Mada University Press.

W. J. S. Poerwadarminta, C. S. Hardjasoedarma, J. CHR. Poedjasoedira, *Baoesastra Djawa.* Batavia : J. B. Wolters. Groningen, 1939.

Jurnal

Ahdiah, Indah. *Peran-Peran Perempuan dalam Masyarakat.* Jurnal *Academica* vol. 05 no. 02, 2013.

Basundoro, Purnawan. *Dari Desa ke Kampung Kota: Perubahan Ekologi Kota Surabaya dalam Perspektif Permukiman pada Masa Kolonial.* Jurnal *Jantra* Vol. V, No. 10, 2010.

Budiono, Lukas Eko *Yang Terlupakan yang Berkarya: Tinjauan Atas Peran Perempuan dalam Tradisi Rewang untuk Memahami Sebuah Karya.* Indonesian Journal of Theology 5/1, 2017.

Dewi, Sri Puspa. *Tradisi Rewang Dalam Adat Perkawinan Komunitas Jawa Di Desa Petepahan Jaya SP -1 Kecamatan Tapung Kabupaten Kampar.* JOM Fisip Vol. 2 No. 2, 2015.

Hasbullah. *Rewang: Kearifan Local dalam Membangun Solidaritas dan Integrasi Sosial Masyarakat di Desa Bukit Batu Kabupaten Bengkalis.* Jurnal sosial budaya vol 9 no. 2.

- Inawati, Asti *Peran Perempuan dalam Mempertahankan Kebudayaan Jawa dan Kearifan Lokal*. Jurnal Musâwa Vol. 13, No. 2, 2014.
- Lestari, Prembayun Miji Djatmika, Sumarlan, Dwi Purwanto. *Pilihan dan Kesantunan Bahasa Ngrasani (Membicarakan Orang Lain) dalam Tradisi Rewang*. Jurnal Prosiding Prasasti, 2016.
- Mudhoffir, Abdil Mughis. *Teori Kekuasaan Michel Foucault: Tantangan bagi Sosiologi Politik*. Jurnal Sosiologi Masyarakat Vol.8, No. 1, 2013.
- Mukhlis, Alis dan Nurkholis. *Analisis Tindakan Sosial Max Weber dalam Tradisi Pembacaan Kitap Mukhtasar Al-Bukhari*. Jurnal Living Hadis, Vol. 1, No. 2, 2016.
- Nurvika, Ira. *Pergeseran Makna Pada Tradisi Rewang di Desa Tambusai Kecamatan Rumbio Jaya Kabupaten Kampar*. JOM FISIP Vol.5, 2018.
- Possick, Chaya. *Women Who Frequent Soup Kitchen: A Cultural, Gender-mainstreaming Perspective*. Journal of Social Work vol 19(3), 2019(2018).
- Suyanti, Edi. *Etika Moral Perempuan Desa dalam Tradisi Nyumbang di Tengah Monetisasi*. Purwokerto : prosiding seminar nasional dan call for papers, 2017
- Pratama, Refaldi Andika. *Kekuasaan, Pengetahuan, dan Hegemoni Bahasa Dalam Perspektif Michele Foucault Dan Francis Bacon*. Jurnal Filsafat Indonesia Vol 4 No 1, 2021.
- Warto, *Keswadayaan Masyarakat Pedesaan Melalui Gotong Royong*. Jurnal PKS Vol. 15 No. 3 2016.

Yana, Zainorinyana Jamoran, Vivien WC Yew. *Amalan Rewang dalam Masyarakat Jawa di Malaysia*. Geografia Onlinetm Malaysia Journal of Society and Space 13 Issue 3.

Skripsi

Thalitaningsih, Amelia. *Tradisi Rewang Masyarakat Dusun Sambeng Sebagai Konteks Misi Intercultural Warga GKJ Watusigar Pevanhan Sambeng dalam Mewujudkan Transformasi Sosial*. Skripsi Fakultas Theology Universitas Kristen Duta Wacana, 2018.

Zaki, Ayik Muhammad. *Tradisi Tonjokan Pada Walimatul 'Ursy di Desa Tapung Lestari Kecamatan Tapung Hilir Kabupaten Kampar Riau (Studi Komparasi Antara Hukum Islam dan Hukum Adat)*. Yogyakarta : Skripsi Program Studi Syakhshiyah Fakultas Ilmu Agama Islam Universitas Islam Indonesia, 2018.

Susanti, Dwi dan Puji Lestari, *Tradisi Rewangan: Kajian Tentang Pergeseran Tradisi Rewangan di Dusun Ngireng-Ireng Panggunharjo Sewon Bantul*. Yogyakarta : Skripsi Program Studi Pendidikan Sosiologi Jurusan Pendidikan Sejarah Fakultas Ilmu Sosial Universitas Negeri Yogyakarta, 2012.

Firhan, Fenti. *Nyumbang dan Rewang dalam Proses Perkawinan Masyarakat Jawa Transmigran*. Skripsi Jurusan Antropologi, Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik, Universitas Andalas Padang, 2020.

Anggrayni, Nita. *Rewang Solidaritas Kekerabatan Masyarakat Jawa dalam Pernikahan di Desa Margomulyo, Kecamatan Tomoni Timur Kabupaten Luwu Timur*. Thesis Pendidikan Antropologi, Fakultas Ilmu Sosial, UNM.

Novitasary. *Rewang: Strategi Mengatasi Biaya Hajatan dalam Rangka Mengikuti Perubahan Zaman di Dusun IX Kuini*. Medan : Skripsi, Universitas Sumatra Utara, 2012.

Fatimah, Siti. *Aspek Lingual Tradisi Rewang Dalam Masyarakat Desa Tegalmade Kecamatan Mojolaban Kabupaten Sukoharjo (Kajian Etnolinguistik)*. Skripsi Jurusan Sastra Indonesia, Fakultas Ilmu Budaya, Universitas Sebelas Maret Surakarta, 2019.

Widayati. *Pola Resiprositas dan Praksis Sosial Rewang pada Masyarakat Desa Bojonegoro Kedu Temanggung*. Yogyakarta : Skripsi Jurusan Sosiologi Agama, Fakultas Ushuludin dan Pemikiran Islam, Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga, 2018.

Online

Bagaimana Alur Kerja Di Dalam Kegiatan Catering. <https://rayaboga.com/detail-articles-bagaimana-alur-kerja-di-dalam-kegiatan-catering-6.html> diakses

November 2021

Ini Dia 6 Tugas Wedding Organizer yang Kamu Perlu Tau
<https://www.passionjewelry.co.id/news-detail/ini-dia-6-tugas-wedding-organizer-yang-kamu-perlu-tahu> diakses November 2021

Luas wilayah, Jumlah RW dan RT menurut Kecamatan dan Kelurahan di Kota Yogyakarta. <https://jogjakota.bps.go.id/statictable/2019/03/04/18/luas-wilayah-jumlah-rw-dan-rt-menurut-kecamatan-dan-kelurahan-di-kota-yogyakarta-2017.html> diakses pada 3 Januari 2020 pukul 03.43

M. Chairul Basrun Umanailo, *Pemikiran-pemikiran Karl Marx*, <https://osf.io/5q2ts/download>

Paul-Michel Foucault <https://www.merdeka.com/paul-michel-foucault/profil/> diakses Agustus 2021

Pemikiran Michel Foucault Teori Relasi Kuasa <https://www.sosiologi.info/2020/07/pemikiran-michel-foucault-teori-relasi-kuasa.html> diakses Agustus 2021

Pengertian dan Tugas Wedding Organizer <http://dyakarra.com/pengertian-dan-tugas-wedding-organizer/> diakses November 2021

Statistik Warga Kelurahan Gedongkiwo : Agama. <https://gedongkiwokel.jogjakota.go.id/chart/kelurahan> diakses pada 3 Januari 2020 pukul 03.48

Statistik Warga Kelurahan Gedongkiwo : Jenis Kelamin. <https://gedongkiwokel.jogjakota.go.id/chart/kelurahan/jk/1001> diakses pada 3 Januari 2020 pukul 03.46

Statistik Warga RW 012 : Agama. <https://gedongkiwokel.jogjakota.go.id/chart/rw/agama/012> diakses pada 3 Januari 2020 pukul 03.49

Statistik Warga RW 014 : Agama.

<https://gedongkiwokel.jogjakota.go.id/chart/rw/agama/014> diakses pada 3 Januari 2020 pukul 03.49

Statistik Warga RW 012 : Jenis Kelamin.

<https://gedongkiwokel.jogjakota.go.id/chart/rw/jk/012> diakses pada 3 Januari 2020 pukul 03.46

Statistik Warga RW 014 : Jenis Kelamin.

<https://gedongkiwokel.jogjakota.go.id/chart/rw/jk/014> diakses pada 3 Januari 2020 pukul 03.46

Tentang Catering Makanan : Pengertian, Menu, Layanan, Harga dan Jenisnya

<https://cateringmami.com/tentang-catering-makanan-pengertian-menu-layanan-harga-dan-jenisnya/> diakses November 2021

Tugas dan Peran Wedding Organizer <https://www.weddingku.com/blog/tugas-dan-peran-wedding-organizer>

diakses November 2021

Tugas Wedding Organizer Full Paket <https://mumtaza-wedding.com/tips-pernikahan/tugas-wedding-organizer-full-paket/>

diakses November 2021

Tugas Wedding Organizer Hari H <https://mumtaza-wedding.com/tips-pernikahan/tugas-wedding-organizer-hari-h/>

diakses November 2021